



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN UI DALAM MENDUKUNG
UNIVERSITAS INDONESIA MENJADI *WORLD CLASS*
*UNIVERSITY***

SKRIPSI

**IRENE FITRIANTI
0806465661**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN UI DALAM MENDUKUNG
UNIVERSITAS INDONESIA MENJADI *WORLD CLASS*
*UNIVERSITY***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**IRENE FITRIANTI
0806465661**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



Irene Fitrianti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Irene Fitrianti

NPM : 0806465661

Tanda tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Irene Fitrianti
NPM : 0806465661
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Transformasi Perpustakaan UI Dalam Mendukung
Universitas Indonesia Menjadi *World Class University*

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Y. Sumaryanto, Dip. Lib., M. Hum. ()

Penguji I : Dr. Laksmi, M.A. ()

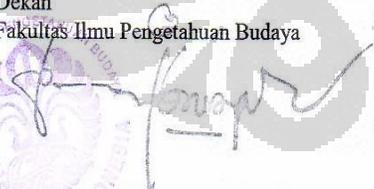
Penguji II : Mohamad Aries, M.Lib. ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2012

oleh,

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya




Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A
NIP. 1965 10231990031002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada Penulis, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Transformasi Perpustakaan UI Dalam Mendukung Universitas Indonesia Menjadi World Class University* sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Y. Sumaryanto, Dip.Lib, M.Hum. sebagai pembimbing penulisan skripsi yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran selama penulis melakukan penyusunan skripsi ini.
2. Dosen pembaca skripsi ini, Ibu Dr. Laksmi, M.A. dan Bapak Moh. Aries, M.Lib. yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan yang telah menyampaikan ilmu-ilmunya selama empat tahun perkuliahan kepada Penulis.
4. Kepala Perpustakaan UI, Ibu Luki Wijayanti, S.S., S.IP yang telah mengizinkan Penulis untuk melakukan Penelitian di Perpustakaan Universitas Indonesia
5. Para Informan yang berada di Perpustakaan Universitas Indonesia, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Kedua orang tua Penulis, mama papa yang telah memberikan semangat, perhatian, doa dan dukungan baik moril maupun materil kepada Penulis. Menus, adik yang memberikan dukungan dan semangat kepada Penulis
7. Pepi, Ninda, Ratmi, Peni, Jupe, Dita, Dini, Weni, Mira, Fajar, Hanif, serta seluruh teman-teman seperjuangan JIP yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan kenangan selama masa perkuliahan. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses.

8. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan karena faktor keterbatasan kemampuan dan pengetahuan Penulis. Saya ucapkan terima kasih kepada semuanya semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan seluruh pihak dalam membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bidang Ilmu Perpustakaan dan juga dapat menambah wawasan bagi pembaca sekalian.

Depok, Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irene Fitrianti
NPM : 0806465661
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya saya yang berjudul :

“Transformasi Perpustakaan UI dalam Mendukung Universitas Indonesia Menjadi *World Class University*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 16 Juli 2012
Yang menyatakan


(Irene Fitrianti)

ABSTRAK

Nama : Irene Fitrianti
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Transformasi Perpustakaan UI dalam Mendukung Universitas Indonesia Menjadi *World Class University*

Skripsi ini berfokus pada transformasi yang terjadi di perpustakaan perguruan tinggi, khususnya Perpustakaan UI untuk mewujudkan cita-cita Universitas Indonesia menjadi *World Class University*. Masalah yang dikaji oleh peneliti yaitu perubahan dan kendala yang terjadi dalam transformasi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan di Perpustakaan UI. Metode pengumpulan data yang dilakukan, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya transformasi fisik dan non-fisik di Perpustakaan UI. Transformasi yang menonjol adalah transformasi pada fungsi dan fasilitas Perpustakaan UI untuk mendukung Universitas Indonesia menjadi *World Class University*.

Kata Kunci: transformasi, perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan UI, *world class university*

ABSTRACT

Name : Irene Fitrianti
Study Program : Library Science
Title : Transformation of UI Library to support Universitas Indonesia becomes World Class University

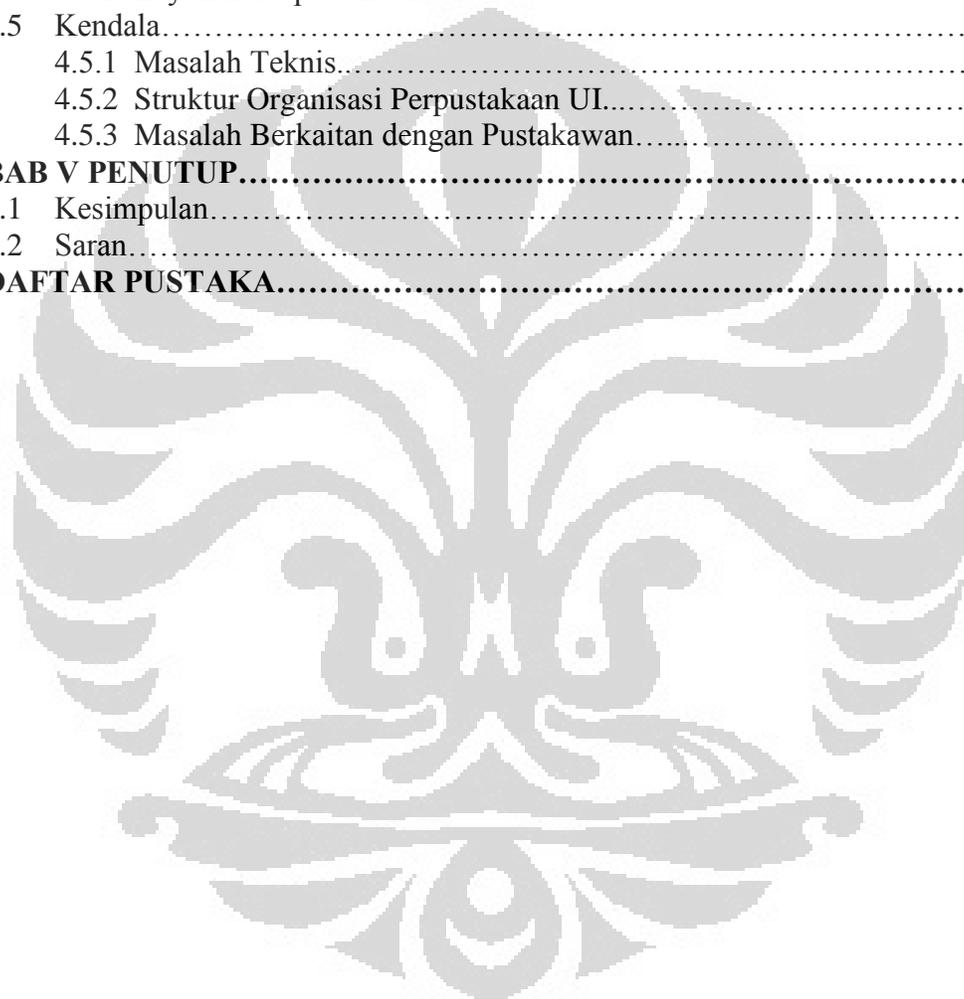
The focus of this study is transformation which happens in the academic library, especially UI Library to support the vision of Universitas Indonesia become *World Class University*. Problem studied by the researchers as well as the change and the constraints of transformation. The research approach is qualitative research with case study method. Subject in this study is the librarian at UI Library. Methods of data collection are observation, interviews, and document analysis. The result of this study is occur physical transformation and non-physical transformation. Transformation that stands out is in function and facilities UI Library related to support Universitas Indonesia become *World Class University*.

Keywords: transformation, academic library, UI Library, world class university

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN LITERATUR	6
2.1 Transformasi.....	6
2.2 Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	8
2.2 Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	11
2.3 Sumber Daya Manusia.....	16
2.4 World Class University.....	18
2.5.1ARWU (Academic Ranking of World Universities).....	19
2.5.2The Times Higher Education – Quacquarelly Symonds	20
2.5.3Webometrics.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
3.4 Subjek dan Objek Penelitian.....	24
3.5 Pemilihan Informan.....	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7 Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Profil Perpustakaan Universitas Indonesia.....	28
4.1.1 Sejarah Perpustakaan Universitas Indonesia.....	28
4.1.2 Visi dan Misi Perpustakaan Universitas Indonesia.....	30

4.1.3	Layanan dan Fasilitas Perpustakaan Universitas Indonesia.....	34
4.2	Pemahaman Pustakawan Mengenai World Class University.....	36
4.3	Transformasi Fisik Perpustakaan UI.....	42
4.3.1	Integrasi Perpustakaan UI.....	43
4.3.2	Gedung Perpustakaan UI.....	47
4.3.3	Fasilitas Perpustakaan UI.....	50
4.4	Transformasi Non-Fisik Perpustakaan UI.....	54
4.4.1	SDM.....	54
4.4.2	Layanan Perpustakaan UI.....	58
4.5	Kendala.....	62
4.5.1	Masalah Teknis.....	63
4.5.2	Struktur Organisasi Perpustakaan UI.....	63
4.5.3	Masalah Berkaitan dengan Pustakawan.....	67
BAB V PENUTUP.....		70
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....		73

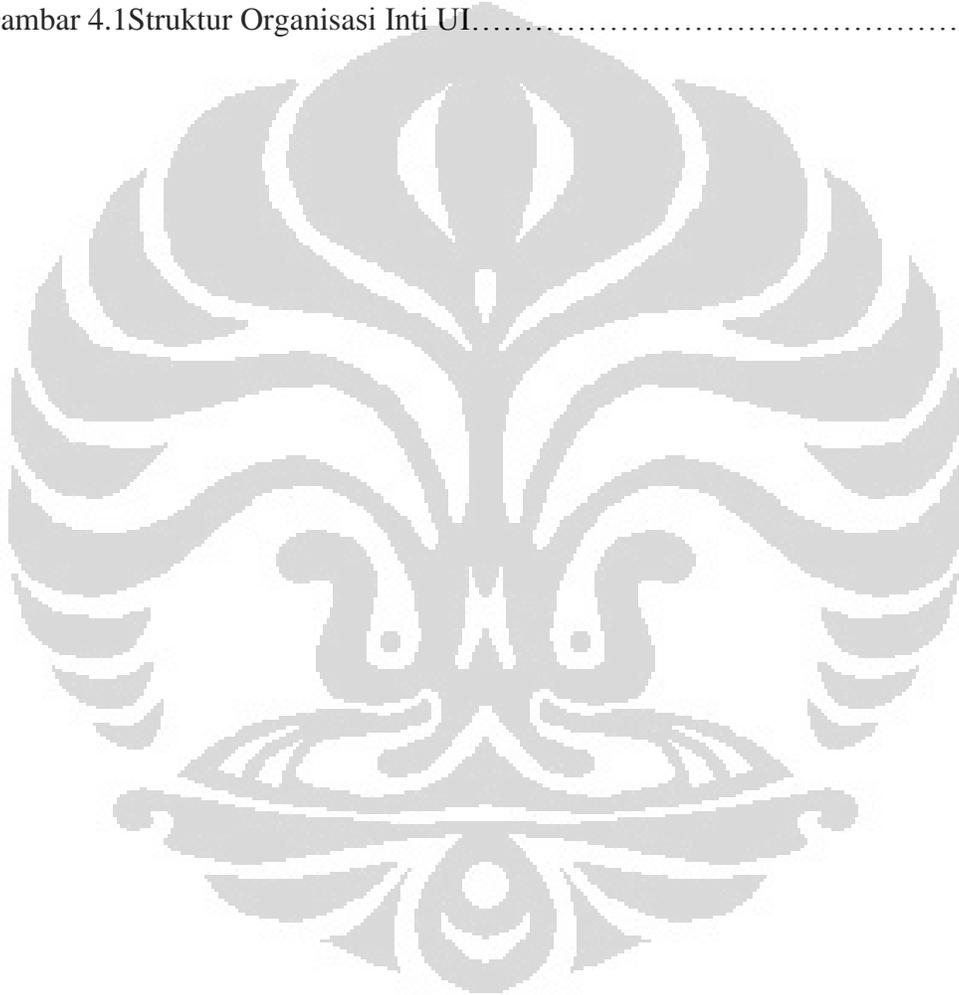


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Nama Informan.....	25
------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Inti UI.....	64
---	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat dalam perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (Sulistyo-Basuki, 1993:51). Dapat dikatakan bahwa perpustakaan merupakan salah satu unsur utama penunjang pendidikan tinggi, jantung dari universitas. Istilah “jantung” yang digunakan menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan unsur yang vital bagi sebuah universitas. Suatu universitas akan mendapatkan akreditasi apabila memiliki perpustakaan, jika tidak maka universitas tersebut tidak akan memperolehnya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam eksistensi pendidikan tinggi. Perpustakaan bukan sekedar tempat penyimpanan buku, perpustakaan lebih dari itu. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan pusat kegiatan pembelajaran, yaitu sarana penunjang kegiatan pendidikan dan penelitian bagi para sivitas akademiknya yaitu dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi tempatnya bernaung. Perpustakaan menjadi tempat tujuan bagi mereka, mahasiswa, yang membutuhkan informasi dan kemudian membuat mereka kaya akan pengetahuan. Melalui perpustakaan mereka dapat memperoleh informasi yang diperlukan sesuai kebutuhan mereka. Perpustakaan adalah sumber kehidupan bagi sebuah universitas. Keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi diharapkan membantu terlaksananya Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, masuknya globalisasi memicu banyak perubahan dan persaingan di berbagai aspek kehidupan. Salah satunya terjadi di dunia pendidikan tinggi, yaitu universitas. Istilah *World Class University* menjadi populer dan tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Salah satu perguruan tinggi yang menuju *World Class University* adalah Universitas Indonesia. Pada awalnya Universitas

Indonesia mencanangkan diri sebagai *Research University*. Menurut Rektor yang menjabat pada saat itu, yaitu Prof. dr. Usman Khatib Warsa, SpMK ph.D, membentuk *World Class University* bukanlah sesuatu yang mudah, diperlukan waktu, konsistensi, dan kebersamaan *stakeholders* kampus. Terdapat empat pilar perubahan penting yang diperlukan untuk menuju *Research University* pada tahun 2010, yaitu pilar SDM, pilar fakultas, pilar akademik dan pilar keuangan. (Warsa: 2006). Saat ini visi yang diusung oleh Universitas Indonesia adalah menjadi universitas kelas dunia. Berdasarkan data yang didapat dari situs resmi lembaga penentu peringkat, yaitu menurut QS World University Ranking, Universitas Indonesia berada pada peringkat 217 dan menurut Webometrics berada pada peringkat 365 pada periode tahun 2011/2012. Banyak syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi universitas kelas dunia di antaranya adalah kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang memadai, ketersediaan kurikulum yang bertaraf internasional sebagai pendukung, laboratorium sesuai standar, perpustakaan dan fasilitas pendidikan lainnya. Salah satu syarat yang berkaitan dengan penelitian ini adalah keberadaan perpustakaan. Ia akan selalu terkait dengan lembaga yang menaunginya, dalam hal ini universitas. Ini merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Adapun, perubahan yang terjadi pada Universitas Indonesia pasti akan berdampak pula pada perpustakaan karena perpustakaan bertujuan untuk membantu lembaga yang menaunginya mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan visi yang diusung oleh Universitas Indonesia, yaitu menjadi *World Class University*, perpustakaan memiliki andil yang cukup besar untuk terwujudnya visi tersebut. Apabila universitas ingin berubah menjadi universitas kelas dunia maka perpustakaan pun harus menjadi perpustakaan kelas dunia (Naibaho, 2011). Dapat dikatakan bahwa keinginan universitas menjadi *World Class University* akan terwujud dengan adanya perpustakaan yang mampu untuk menunjang dan mendukungnya. Dengan perubahan yang terjadi akan menimbulkan tuntutan dari segi kualitas dan kuantitas yang dimiliki perpustakaan untuk menunjang proses belajar mengajar serta penelitian yang efektif. Oleh karena itu, perpustakaan harus dapat menerapkan strategi dan pengembangan diri.

Menurut Heery dan Morgan (1996), “*the adaptable academic library is a service-oriented library. Library devises new services that meet changing institutional needs*”. Perpustakaan perguruan tinggi yang bisa menyesuaikan diri adalah perpustakaan yang berorientasi pada layanannya. Perpustakaan yang mampu memikirkan atau merencanakan layanan baru yang sesuai dengan perubahan kebutuhan pada lembaga yang menaunginya. Keinginan Universitas Indonesia menjadi *World Class University* sudah mulai dijalankan dan perpustakaan pun perlahan-lahan mulai melakukan perubahan. Contoh yang bisa dilihat adalah dengan dibangunnya gedung perpustakaan baru dengan sistem sentralisasi fisik yang menyatukan koleksi-koleksi dari berbagai perpustakaan fakultas. Namun, apakah dengan itu saja cukup untuk menunjang sebuah universitas menjadi universitas bertaraf internasional?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana transformasi Perpustakaan UI untuk menunjang Universitas Indonesia menjadi *World Class University*?
2. Kendala atau kesulitan apa yang dialami Perpustakaan UI dalam usaha menunjang Universitas Indonesia menjadi *World Class University*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perpustakaan Universitas Indonesia melakukan perubahan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan kerja yang berubah yakni Universitas Indonesia yang dilayaninya.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dialami perpustakaan dalam melakukan kegiatan untuk menunjang Universitas Indonesia menjadi *World Class University*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Ilmu Perpustakaan khususnya mengenai transformasi perpustakaan sebagai contoh dinamika suatu perpustakaan perguruan tinggi
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Perpustakaan Universitas Indonesia dalam meningkatkan dan merencanakan pengembangan aspek penting yang dimiliki sesuai dengan visi misi perpustakaan, visi misi Universitas dan yang paling utama adalah kebutuhan para penggunanya
3. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan layanan perpustakaan di perpustakaan perguruan tinggi.

1.5 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Penelitian ini memilih pustakawan Perpustakaan Universitas Indonesia sebagai subjek penelitian dan objek penelitian yaitu layanan perpustakaan dalam menunjang Universitas Indonesia menjadi *World Class University*.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi dan wawancara. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat sempurna. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa,

waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapat data mengenai permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian.



BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Transformasi

Transformasi pasti identik dengan perubahan, sesuai dengan pengertiannya yang akan dijelaskan berikut ini. Menurut Alexander (1987) dalam Pakilaran (2006), transformasi adalah sebuah proses perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tergantung pada faktor yang mempengaruhinya (*Transformasi*, 2009). Menurut Habraken (1976) dalam Pakilaran (2006), faktor-faktor yg menyebabkan transformasi adalah sebagai berikut:

1. kebutuhan identitas diri (*identification*), pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan
2. perubahan gaya hidup (*life style*), perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain serta munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya
3. penggunaan teknologi baru, timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (*Transformasi*, 2009).

Transformasi adalah perubahan yang bersifat struktural, secara bertahap, total, dan tidak bisa dikembalikan lagi ke bentuk semula (*irreversible*) (Danabalan, 1999 dalam Diao Ai Lien, 2004). Dapat disimpulkan transformasi adalah suatu perubahan dari satu bentuk awal ke bentuk lain yang terjadi dengan perlahan atau bertahap yang dipengaruhi oleh dimensi waktu yang dapat terjadi secara cepat atau lambat, berkaitan dengan perubahan baik lingkungan (fisik) maupun manusia (non fisik). Sedangkan pengertian perubahan adalah proses di mana kita berpindah dari kondisi yang sedang berlangsung sekarang menuju ke kondisi yang diinginkan, yang dilakukan oleh para individu, kelompok serta organisasi bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan dinamika internal maupun eksternal (Cook et.al., 1997 : 530).

Dalam ranah perpustakaan yang terjadi saat ini, perkembangan teknologi yang semakin pesat merupakan hal yang paling berpengaruh pada perubahan atau proses

pengembangan di perpustakaan. Selain itu, pada perpustakaan perguruan tinggi, perubahan yang terjadi pada perguruan tinggi yang menaunginya akan berdampak pula pada perubahan di perpustakaan, karena perpustakaan merupakan unsur pendukung perguruan tinggi. Menurut Stuart (2002), terdapat perubahan pola kerja dan orientasi institusi yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti perpustakaan. Perubahan penting yang harus diperhatikan oleh perpustakaan, yaitu mengenai sumber daya (*resources*), layanan (*services*), dan pengguna (*users*).

a. Sumber Daya (*Resources*)

Perubahan pemanfaatan sumber daya, sebelumnya hanya dimiliki oleh perpustakaan sendiri dan hanya tersedia dalam satu media, sekarang tersedia dalam berbagai format dan diutamakan perpustakaan dapat melakukan *sharing* informasi sehingga dapat disebarluaskan dan dimanfaatkan dengan lebih baik.

b. Layanan (*Services*)

Perpustakaan bukan lagi sekedar tempat penyimpanan, peminjaman dan pengembalian buku tetapi harus berkembang menjadi organisasi yang dinamis dan memiliki pandangan ke depan. Saat ini perpustakaan dituntut untuk mampu menyediakan akses informasi dan *sharing* sumber daya yang dimiliki untuk kegiatan layanannya. Perpustakaan bukan lagi gudang penyimpanan tetapi tempat yang mampu menyediakan dan memberikan pelayanan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya dapat diumpamakan sebagai supermarket.

c. Pengguna (*Users*)

Pengguna juga perlu dididik dan dimanfaatkan untuk perkembangan perpustakaan. Perpustakaan perlu lebih terbuka terhadap kemauan dan keinginan pengguna serta dapat memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan perpustakaan semaksimal mungkin. Perpustakaan mampu menjawab kebutuhan informasi mereka. Diharapkan antara pengguna dan petugas perpustakaan dapat saling mendukung dalam pengelolaan dan pengembangan perpustakaan.

Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi ke depannya harus memperhatikan dan dapat mengikuti perubahan-perubahan di dunia ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan kadangkala tidak dapat diprediksi. Konsep perpustakaan hibrida mulai muncul dan digunakan di perpustakaan perguruan tinggi saat ini. Hal ini terpengaruh dengan perkembangan teknologi, terutama dengan adanya internet, sehingga mulai banyak sumber informasi dalam bentuk elektronik. Perpustakaan hibrida adalah perpaduan antara perpustakaan tradisional dengan perpustakaan digital atau elektronik. Perpustakaan tetap menyimpan dan mengembangkan sumber informasi dalam bentuk tercetak (tradisional), namun juga diimbangi dengan sumber elektronik. Sehingga perpustakaan dapat memadukan kedua sumber informasi tersebut untuk dimanfaatkan oleh pengguna.

2.2 Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pengertian perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan adalah salah satu unsur pendukung sebuah perguruan tinggi. Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004) menyebutkan yang termasuk ke dalam kategori perguruan tinggi adalah universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan perguruan tinggi lain yang sederajat, dalam pedoman juga dijelaskan perpustakaan perguruan tinggi merupakan unsur penunjang perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unsur penunjang lainnya, berperan serta dalam melaksanakan tercapainya visi dan misi lembaga induk yang menaunginya yaitu perguruan tinggi. Itu berarti bahwa perpustakaan merupakan salah satu unsur utama yang menunjang pendidikan tinggi, dapat dikatakan perpustakaan adalah jantung universitas.

Menurut Baker (1997), perpustakaan perguruan tinggi adalah, *“A central service or unit of operation set up to provide the location, materials, and facilities for the study, teaching, and research being carried out in the institutions overall.”* Dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan

pusat layanan atau unit operasi yang dibentuk untuk menyediakan tempat, bahan-bahan, dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, pengajaran dan penelitian yang dilakukan oleh lembaga secara keseluruhan. Definisi di atas menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi fasilitas pelengkap. Keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi diharapkan membantu para sivitas akademik dan terlaksananya Tri Dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang akan sangat diperlukan di perguruan tinggi tempatnya bernaung.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan juga dikemukakan dengan tegas mengenai perpustakaan perguruan tinggi yaitu pada bagian keempat pasal 24 yang menyatakan:

1. setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional pendidikan.
2. perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. perpustakaan perguruan tinggi mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
4. setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah peduli dan memberikan perhatiannya pada dunia perpustakaan dan pendidikan. Perpustakaan bukan sekedar tempat menyimpan buku dan membaca buku tapi merupakan sebuah instrumen pendidikan yang dinamis (Gelfand, 1971). Tujuan perpustakaan adalah menyediakan informasi untuk mendukung fungsi kegiatan pendidikan dan penelitian (Spiller, 2000), sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Menurut Sulisty-Basuki (1993: 52), tujuan penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
2. menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pascasarjana dan pengajar.
3. menyediakan ruang belajar untuk pemakai perpustakaan.
4. menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
5. menyediakan jenis informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tetapi juga lembaga induknya.

Peran utama dari sebuah perpustakaan adalah edukasi, terutama perpustakaan perguruan tinggi karena berada dalam lingkungan akademik yang erat dengan kegiatan pengajaran, pembelajaran dan penelitian. Untuk menunjang perguruan tinggi dalam menjalankan visi dan misinya perpustakaan perguruan tinggi memiliki berbagai fungsi seperti yang tercantum dalam Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004: 3), yaitu:

1. fungsi edukasi

perpustakaan merupakan sumber belajar bagi sivitas akademika, oleh karena itu koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung evaluasi pembelajaran

2. fungsi informasi

perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.

3. fungsi riset

perpustakaan merupakan fungsi bahan-bahan riset dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan teknologi dan seri koleksi pendukung penelitian di perpustakaan perguruan tinggi mutlak dimiliki, karena tugas perguruan tinggi adalah

menghasilkan karya–karya penelitian yang dapat diaplikasikan untuk kepentingan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang.

4. fungsi rekreasi

perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan.

5. fungsi publikasi

perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh karya perguruan tingginya sivitas akademik dan non akademik.

6. fungsi deposit

perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan.

7. fungsi interpretasi

perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan tri dharmanya.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari perpustakaan perguruan tinggi adalah menyediakan koleksi, akses dan fasilitas untuk membantu para pengguna dalam memenuhi kebutuhan mereka terutama dalam hal pengajaran, pembelajaran dan penelitian.

2.3 Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi yang menawarkan jasa kepada penggunanya, oleh karena itu layanan perpustakaan merupakan salah satu kegiatan paling penting di perpustakaan. Kegiatan ini sangat vital bagi perpustakaan karena berhubungan langsung dengan pengguna. Setiap layanan pasti akan memprioritaskan kebutuhan dan kepuasan para penggunanya. Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun Tentang Perpustakaan pada bab V Pasal 14 disebutkan mengenai layanan perpustakaan yaitu:

1. layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka.

2. setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan.
3. setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
4. layanan perpustakaan dikembangkan melalui pemanfaatan sumber daya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.
5. layanan perpustakaan diselenggarakan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada pemustaka.
6. layanan perpustakaan terpadu diwujudkan melalui kerja sama antarperpustakaan dan dilaksanakan melalui jejaring telematika.

Kunci utama dalam layanan perpustakaan adalah pertama, adanya objek informasi dalam bentuk fisik dan elektronik. Kedua, adalah orang yaitu pengguna. Pemanfaatan objek informasi yang ada di perpustakaan merupakan hal yang paling utama (Brophy, 2005). Dalam memberikan pelayanan, perpustakaan perlu memperhatikan beberapa asas seperti berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan pengguna, diberikan kepada pengguna atas dasar keseragaman, keadilan, dan pemerataan, dilaksanakan secara optimal dan dilandasi oleh peraturan yang jelas, serta dilaksanakan secara cepat, tepat, dan mudah melalui cara yang teratur, terarah, dan cermat (Indonesia Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi: 2004).

Prinsip perpustakaan perguruan tinggi di masa modern adalah ketersediaan akses dibandingkan dengan membangun koleksi. Orientasi layanan perpustakaan adalah ketika kebutuhan informasi dari pengguna terpenuhi dan terpuaskan melalui pustakawan yang mempergunakan waktunya untuk membantu pengguna dalam memenuhi informasi yang diperlukannya, sehingga layanan yang disediakan oleh perpustakaan akan didasarkan pada kebutuhan dan kemauan dari pengguna (Heery & Morgan, 1996). Pembaharuan tempat atau lokasi juga merupakan salah satu upaya untuk menyediakan layanan yang lebih baik kepada pengguna. Menurut McDonald dalam Meeling dan Joyce (2002), merupakan sebuah tantangan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan di

masa sekarang harus meningkatkan penyediaan akses baik untuk layanan tradisional maupun elektronik yang dapat memnghubungkan pengguna dengan layanan dan informasi yang mereka butuhkan. Poin yang sangat penting mengenai perpustakaan adalah tentang bagaimana orang atau pengguna dapat bertemu dengan koleksi, teknologi infomasi dan layanan yang dibutuhkan.

Selanjutnya untuk menghadapi perkembangan teknologi, bentuk aplikasi layanan yang dapat digunakan adalah dengan menyediakan akses pada koleksi maupun sumber informasi di perpustakaan seperti yang dijelaskan oleh Fatmawati (2010) adalah dengan menyediakan area ber-wifi atau hotspot untuk memudahkan pengguna berselancar mencari informasi di internet, menyediakan akses “colokan” arus listrik yang tersebar di beberapa tempat karena akan banyak pengguna yang membawa dan menggunakan laptop pribadinya ketika datang ke perpustakaan, melengkapi perpustakaan dengan *back up* teknologi seperti RFID maupun sensor alarm, dan terus mengembangkan teknologi informasi terbaru seperti dengan membangun link dan jejaring dengan perpustakaan lainnya serta memperbanyak melanggan *e-journal* dan *e-books*.

Jenis-Jenis Layanan Perpustakaan

Aktivitas yang biasanya dilakukan di perpustakaan perguruan tinggi dibagi dalam beberapa kategori yaitu, layanan administratif, layanan teknis, layanan pengguna dan layanan khusus. Layanan administratif berkaitan dengan kegiatan perencanaan dan pengembangan perpustakaan seperti pengaturan budget, kebijakan dan prosedur, serta pelatihan. Layanan teknis mencakup seluruh proses pengelolaan koleksi seperti seleksi, pengadaan dan pengolahan serta pemeliharannya, sampai pada akhirnya koleksi siap dilayankan untuk pemustaka. Layanan pengguna merupakan kegiatan dalam rangka memberikan jasa pelayanan secara langsung kepada pemustaka, layanan yang pada umumnya ditawarkan ialah layanan sirkulasi dan referensi. Sedangkan untuk layanan khusus, beberapa universitas menyediakan layanan khusus yang terpisah dari layanan yang biasanya diberikan kepada para klien di universitas. (Gelfand, 1971: 36-37)

Jenis layanan yang ada di perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut.

1. Layanan sirkulasi

Fungsi utama dari layanan sirkulasi adalah memfasilitasi akses menuju koleksi fisik perpustakaan. Layanan sirkulasi adalah layanan pengguna yang berkaitan dengan peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi. Rangkaian kegiatan layanan ini adalah bukan hanya sekedar pekerjaan peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi saja, tetapi juga pencatatan pesanan buku yang akan dipinjam, penagihan denda, memberikan surat bebas perpustakaan, mencatat jumlah pengunjung dan peminjam. Dalam layanan ini biasanya digunakan sistem tertentu, dengan aturan peminjaman yang disesuaikan dengan kondisi perpustakaan.

2. Layanan Rujukan (Referensi)

Tujuan dari adanya layanan rujukan adalah untuk membantu pengguna dalam mendapatkan literatur atau informasi yang mereka butuhkan dengan memberikan pelayanan sebagai pemandu, interpreter /penerjemah, dan agen informasi (Gelfand, 1971). Layanan ini bisa dilakukan dengan datang langsung ke meja layanan rujukan, bisa juga melalui telepon, e-mail, ataupun secara virtual (maya). Menurut Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004), ada hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan rujukan yaitu adanya komunikasi yang baik antara pustakawan dan pengguna, pengenalan menyeluruh mengenai koleksi dan fasilitas perpustakaan, pemanfaatan sumber informasi baik yang ada di perpustakaan maupun di luar perpustakaan, pengetahuan mengenai kapasitas dan keterbatasan setiap sumber informasi, dan pertanyaan dapat ditanggapi dan dipahami secara cepat dan tepat. Fungsi dasar layanan rujukan menurut Samuel Green dalam Bopp (2002:4) adalah fungsi informasi, bimbingan dan instruksi.

a. Fungsi informasi

Layanan rujukan yang termasuk dalam fungsi informasi adalah pemberian informasi tentang hal-hal yang jawabannya sudah ada dalam sumber rujukan (*ready-reference question*), verifikasi bibliografis (*bibliographic verification*), peminjaman antar perpustakaan dan pengiriman dokumen (*interlibrary loan*)

and document delivery), informasi dan layanan referral (*information and referral services*), menjawab pertanyaan penelitian (*research questions*).

b. Fungsi Bimbingan

Layanan rujukan yang termasuk dalam fungsi bimbingan adalah pemberian bantuan dalam menemukan informasi atau bahan-bahan yang sesuai dengan minat pemustaka seperti wawancara dalam mencari dan melamar pekerjaan, bacaan untuk hobi dan hiburan dan lain sebagainya. Agar bisa menjawab pertanyaan dengan efektif, pustakawan referensi dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih tentang minat, sasaran dan latar belakang pemustaka.

c. Fungsi Instruksi

Dalam layanan rujukan fungsi instruksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka untuk belajar tentang perpustakaan dan sumber informasi sehingga mereka dapat menggunakan perpustakaan secara mandiri. Kegiatan ini diwujudkan dengan memberikan instruksi atau pengarahan kepada pemustaka mengenai penggunaan perpustakaan secara umum, penggunaan sumber-sumber bibliografi dan koleksi referensi lainnya.

3. Layanan Multimedia

Dalam buku pedoman perpustakaan perguruan tinggi (2004: 90) layanan multimedia adalah kegiatan melayani bahan multimedia kepada pengguna untuk ditayangkan dengan bantuan perlengkapannya di dalam perpustakaan, misalnya film dengan proyekturnya. Tujuan dari layanan ini adalah menyediakan media khusus untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan rekreasi, memotivasi pengguna agar lebih banyak memanfaatkan fasilitas perpustakaan, dan meningkatkan kualitas penyampaian informasi.

4. Jasa Kesiagaan Informasi

Ini merupakan salah satu layanan rujukan yang memungkinkan pengguna mendapatkan informasi mengenai bahan perpustakaan baru dalam bidang yang diminatinya. Dengan kata lain layanan ini mencakup kegiatan memamerkan bahan pustaka baru yang diterima perpustakaan, memilah dokumen berdasarkan minat pengguna dan menyebarkan informasi tersebut. Dengan adanya layanan ini

perpustakaan diharapkan dapat membantu pengguna dalam mengetahui informasi mutakhir yang dimiliki oleh perpustakaan sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Bentuk layanan ini berupa penyebarluasan daftar perolehan bahan baru perpustakaan, pemajangan bahan perpustakaan, penyebaran fotokopi daftar isi jurnal, dan kesiagaan informasi terpilih. (Indonesia Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 2004)

5. Pendidikan Pengguna

Kegiatan membimbing dan memberikan petunjuk kepada pengguna dan calon pengguna agar dapat memanfaatkan pelayanan perpustakaan dengan efektif dan efisien. Tujuannya adalah untuk membekali pengguna dengan teknik pencarian informasi; meningkatkan pemanfaatan sumber daya dan layanan perpustakaan; mempromosikan layanan perpustakaan. Bentuk pendidikan pengguna yang dilakukan adalah melalui orientasi perpustakaan dan tutorial pemanfaatan perpustakaan dan sumber informasi (Indonesia Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 2004).

6. Silang Layan

Sulistyo-Basuki (1993), silang layan merupakan kerjasama antara dua perpustakaan atau lebih dalam pemberian jasa informasi, seperti peminjaman antar perpustakaan. Jasa informasi yang diberikan dapat berupa jasa penelusuran informasi dan jasa referensi. Kerjasama ini melibatkan seluruh sumber daya yang ada di perpustakaan.

2.4 Sumber Daya Manusia

Di perpustakaan, sumber daya manusia penting sekali keberadaanya karena merupakan unsur pokok dalam pemberian dan penerimaan informasi dari sumber informasi yang dimiliki perpustakaan (Indonesia Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, 2004). Berdasarkan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pada pasal 29 ayat 1 disebutkan tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan.

Pustakawan adalah seseorang yang bekerja di perpustakaan, melaksanakan kegiatan perpustakaan dan merupakan tenaga profesional. Menurut Suhernik (2006), pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan (p.73).

Menurut Klugest (2001), pustakawan itu tidak hanya sebagai pustakawan biasa saja namun mempunyai fungsi sebagai *information mediator*, *information expert*, dan *information manager* (p.9-11). Sebagai *information mediator*, pustakawan diharapkan sebagai penghubung antara pengguna (user) dengan sumber-sumber informasi, serta membantu pengguna dalam temu kembali informasi. Sebagai *information expert*, pustakawan diharapkan mampu berinteraksi dengan teknisi informasi seperti *programmer* dan *web designer* di dalam pengembangan informasi. Dia juga harus mengenal semua aspek informasi. Akhirnya, sebagai *information manager*, pustakawan harus mengenal berbagai macam pengelolaan bisnis yang berhubungan dengan perpustakaan (Suhartika, 2009).

Profesionalisme adalah kunci yang harus dipegang oleh seorang pustakawan di tengah tuntutan kebutuhan pengguna perpustakaan yang semakin tinggi dan beraneka ragam. Satu bentuk profesionalisme yang harus dimiliki adalah pengetahuan, kemampuan, dan kedewasaan psikologis (Ratnaningsih, 1998).

Tujuan profesi kepustakawanan untuk menjadikan masyarakat sebagai masyarakat informasi akan tercapai jika pustakawan yang merupakan pelaku (*actor*) utama profesi tersebut betul-betul mempunyai kompetensi di bidangnya. Kompetensi tersebut merupakan standarisasi atau tolak ukur untuk mengetahui kemampuan seseorang menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya. Dengan adanya kompetensi tersebut diharapkan kehadiran pustakawan yang berkualitas akan menjadi kenyataan. Kompetensi pustakawan dapat digolongkan menjadi kompetensi profesional dan kompetensi perorangan (Salmubi, 2006: 6). Kompetensi profesional pustakawan meliputi:

a. pengetahuan mendalam akan isi sumber-sumber informasi

- b. pengetahuan tentang subjek-subjek khusus yang relevan dengan kebutuhan klien
- c. menggunakan teknologi informasi yang tepat untuk mendapatkan, mengorganisasikan dan menyebarkan informasi
- d. mengembangkan layanan secara berkesinambungan
- e. menyediakan instruksi perpustakaan yang *excellent* dan bermanfaat bagi pemakai

2.5 *World Class University*

Globalisasi memacu lembaga pendidikan tinggi yaitu universitas untuk meningkatkan kualifikasinya dengan menjadi *World Class University* telah banyak wacana terkait *World Class University* (WCU) yang berkembang seperti dari Dikti misalnya, Ditjen Dikti (2009) menyatakan bahwa setiap institusi Pendidikan Tinggi (PT) diharapkan bisa memosisikan dirinya menjadi *World Class University*. Salah satu pendapat mengenai *World Class University*, menurut Fang (2005), “a *World Class University* can also be known as a first class university” (Zakaria, Ahmad, dan Norzaidi, 2009: 56); sebuah universitas harus memiliki tidak hanya kurikulum, tenaga pengajar, mahasiswa, hasil penelitian yang berkualitas paling baik tetapi juga harus didukung dengan administrasi dan dana operasional yang baik serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat dan negara.

World class defined by dictionary as “ranking among the foremost in the world; of an international standard of excellence” (Altbach, 2003). Dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan world class menurut kamus adalah peringkat diantara yang terbaik di dunia berdasarkan keunggulan standar internasional. Dengan demikian, *World Class University* sering diartikan atau dipahami sebagai mekanisme pemeringkatan atau perankingan universitas dalam skala internasional berdasarkan elemen dan tolok ukur tertentu. Menurut Levin, Jeong dan Ou (2006) secara umum, ada kesepakatan mengenai universitas besar yaitu memiliki memiliki tiga peran utama:

1. keunggulan dalam pendidikan pelajarnya
2. penelitian, pengembangan dan penyebaran pengetahuan; dan
3. kegiatan yang berkontribusi terhadap kehidupan budaya, ilmiah, dan masyarakat.

Ahmad Bajunid (2006) menambahkan, jika sebuah universitas ingin menjadi universitas kelas dunia harus memastikan bahwa ia memiliki pengajar/dosen kelas dunia, pelajar kelas dunia, staf administrasi kelas dunia, fasilitas kelas dunia dan lingkungan belajar kelas dunia. Dari literatur dan definisi yang dibahas di atas kita mengetahui bahwa sebuah universitas kelas dunia mencakup berbagai elemen seperti kualitas dosennya, mahasiswa, staf administrasi dan semua aspek dalam pengembangan universitas, penekanannya adalah pada modal sumber daya manusia (dosen) dan produknya (pelajar atau alumni).

Sistem Peringkat *World Class University*

Ada beberapa jenis pemeringkatan atau sistem pemeringkatan universitas di dunia dan dikelola oleh lembaga-lembaga yang berbeda dan juga setiap pemeringkat memiliki metode yang berbeda satu sama lain dalam menentukan peringkat. Di Indonesia ada tiga lembaga pemeringkatan global yang disarankan oleh Dikti yaitu ARWU (Academic Ranking of World Universities), THE-QS (Times Higher Education – Quacquarelly Symonds) dan Webometrics (Akhsan: 2010).

2.5.1 ARWU (Academic Ranking of World Universities)

Sistem ini pertama kali dipublikasikan pada bulan Juni 2003 oleh Institute of Higher Education, Shanghai Jiao Tong University (IHESJTU), Cina, kemudian diperbaharui setiap tahun. ARWU termasuk pemeringkatan universitas yang dipercaya dan akurat karena teknik serta metodologi yang digunakan diakui oleh dunia akademisi internasional.

Perhitungan peringkat universitas versi ARWU didasarkan pada 6 faktor utama, yaitu:

1. total jumlah alumni yang pernah mendapatkan penghargaan nobel (Nobel Prize) serta yang meraih Field Medal. Penghitungan bobot (*weight*) didasarkan pada kebaruan tahun mendapatkan penghargaan tersebut, sehingga semakin lama tahun penghargaan diperoleh, semakin kecil bobot prosentase nilainya.
2. total jumlah staf saat ini yang pernah mendapatkan penghargaan nobel (Nobel Prize) serta meraih Field Medal. Bobot penilaiannya sama dengan poin pertama.

3. jumlah peneliti (dosen) yang mendapatkan nilai sitasi tinggi (*high cited researcher*) yang diseleksi oleh Thomson Scientific.
 4. total jumlah artikel yang diindeks oleh Science Citation Index-Expanded dan Social Science Citation Index.
 5. persentase artikel yang dipublikasikan dalam top 20% jurnal internasional dari berbagai bidang ilmu. Penentuan top 20% jurnal adalah berdasarkan nilai *impact factors* dari Journal Citation Report (<http://www.isiknowledge.com>).
 6. total jumlah anggaran biaya penelitian dari sebuah universitas. Data didapatkan dari Negara di mana universitas berada dan dari institusi-institusi pemberi dana penelitian.
- Lebih dari 1000 universitas diperingkatkan oleh ARWU setiap tahunnya dan 500 terbaik dipublikasikan di web.

2.5.2 The Times Higher Education – Quacquarely Symonds (THE-QS)

THES bekerjasama dengan QS Top Universities menyajikan informasi peringkat universitas yang dikemas dalam bentuk cetak (buku) maupun elektronik (situs web), bagi calon mahasiswa di seluruh dunia yang sedang memilih universitas untuk masa depannya antara tahun 2004-2009. Pada tahun 2010, Times Higher Education berpisah dengan Quacquarely Symonds, kemudian bekerja sama dengan Thomson Reuters. Alasan THE berpisah adalah metodologi QS lebih mengunggulkan rumus keilmuan sains dibandingkan humaniora. THE membuat satu metodologi baru dan meluncurkan publikasi pertamanya dapat dilihat di <http://www.timeshighereducation.co.uk> sedangkan QS tetap mengeluarkan pemeringkatan yang dapat dilihat di <http://topuniversities.com>.

Pemeringkatan universitas menurut THE dengan metodologi barunya, dengan 13 (tigabelas) indikator yang dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu:

1. perkuliahan, terutama lingkungan belajarnya (bobotnya 30 persen);
2. kualitas penelitian, *volume*, *income* dan reputasinya (bobotnya 30 persen);
3. kutipan, imbas penelitian seperti publikasi yang dikutip skala internasional (bobotnya 32,5 persen);

4. pemasukan industri, inovasi (bobotnya 2,5 persen); dan
 5. staf dan mahasiswa internasional (bobotnya 5 persen). Sedangkan QS menggunakan 5 (lima) kriteria, yaitu:

1. *academic peer review*, analisis dari komunitas elit dunia akademik dengan bobot 40%
2. *recruiter review*, bobotnya 10%
3. *faculty student ratio*, melihat pada kualitas perkuliahan, bobotnya 20%
4. *citation per faculty*, melihat pada publikasi ilmiah per fakultas yang dikutip skala internasional, bobotnya 20%
5. *international orientation*, melihat pada presentasi mahasiswa internasional dan staf internasional, masing-masing bobotnya 5%, total 10%.

2.5.3 Webometrics

Berbeda dengan pemeringkatan versi ARWU dan THE-QS, pemeringkatan Webometrics didasarkan pada aksesibilitas situs universitas dan publikasi di *google scholar*. Menurut Romy Satrio, peringkat Webometrics sebagian besar didasarkan pada faktor “kehidupan” universitas di dunia maya, termasuk aksesibilitas dan visibilitas situs universitas, publikasi elektronik, keterbukaan akses terhadap hasil-hasil penelitian, konektivitas dengan dunia industri dan aktivitas internasionalnya. Pemeringkatan Webometrics dipelopori oleh Cybermetrics Lab, Mereka mulai melakukan pemeringkatan universitas pada tahun 2004, dan mempublikasikan peringkat universitas setahun dua kali, setiap enam bulan sekali (bulan Januari dan Juli).

Webometrics menentukan peringkat universitas berdasarkan pada empat indikator utama yaitu:

1. *visibility (v)*: jumlah total tautan eksternal yang unik yang diterima dari situs lain (*inlink*), yang diperoleh dari yahoo search, live search dan exalead, dengan bobot 50%.
2. *size (s)*: jumlah halaman yang ditemukan dari empat mesin pencari: google, yahoo, live search dan exalead, dengan bobot 10%.

3. rich files (r): volume file yang ada di situs universitas dimana format file yang dinilai relevan dengan aktivitas akademik dan publikasi dalam format adobe acrobat (.pdf), adobe postscript (.ps), microsoft word (.doc) dan microsoft powerpoint (.ppt). data-data ini diambil menggunakan google dan digabungkan hasilhasilnya untuk setiap jenis berkas, dengan bobot 10%.

4. scholar (Sc): jumlah tulisan-tulisan ilmiah (*scientific paper*) dan kutipan-kutipan (*citation*) dalam dunia akademik. Data Sc ini diambil dari Google Scholar yang menyajikan tulisan-tulisan ilmiah, laporan-laporan, dan tulisan akademis lainnya, dengan bobot 30%.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan rinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus, seperti yang dirumuskan Robert K. Yin (2008:1), merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya. Berdasarkan definisi tersebut, dalam penelitian yang berjudul *Transformasi Perpustakaan Universitas Indonesia dalam mendukung UI menjadi World Class University* ini, dilihat sebagai suatu kasus. Kasus digambarkan melalui unit yang

dianalisis adalah satu organisasi yaitu perpustakaan UI, implementasi yang dilakukan perpustakaan untuk mendukung UI, hubungan-hubungan antara orang-orang yang terkait dengan kasus. Menggunakan studi kasus karena penelitian ini mengkaji sesuatu di dalam suatu instansi atau lembaga untuk menggali lebih dalam lagi kasus yang diteliti agar mendapatkan hasil yang komprehensif dan rinci.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak Maret 2012 hingga Juni 2012 dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, serta penulisan. Tempat penelitian ini yaitu Perpustakaan Universitas Indonesia, beralamat di Kampus UI Depok.

3.4 Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat peneliti memperoleh keterangan, sedangkan obyek penelitian adalah informasi apa yang ingin peneliti ketahui dari sumber tersebut (Amirin, 1990: 92-93). Subyek penelitian ini, yaitu para informan yaitu kepala perpustakaan dan pustakawan yang mengelola layanan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Obyek dalam penelitian ini adalah mengenai transformasi perpustakaan dalam mendukung Universitas Indonesia menjadi *World Class University*.

3.5 Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985: 258) dalam Moleong (2000: 90) pemanfaatan informan bagi penelitian adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Informan yang dipilih untuk diwawancarai adalah orang-orang yang berwenang dalam kegiatan di perpustakaan, dalam hal ini layanan sirkulasi, koleksi, dan layanan rujukan di Perpustakaan UI. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang yang terdiri dari kepala perpustakaan dan empat koordinator yang bertanggung jawab pada kegiatan-kegiatan yang ada di perpustakaan UI. Dalam

penelitian ini pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti agar dapat memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian dan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kriteria yang diberikan yaitu yang digolongkan ke dalam pustakawan yang memiliki latar pendidikan minimal S1, bekerja di Perpustakaan UI selama min.3 tahun, serta mengetahui mengenai perencanaan dan perkembangan perpustakaan UI. Seperti yang dijelaskan oleh Spradley (1980), lima kriteria untuk pemilihan informan, adalah sebagai berikut:

- a. subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi.
- b. subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti
- c. subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai
- d. subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.
- e. subjek yang sebelumnya tergolong masih “asing” dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk “belajar” sebanyak mungkin dari subjek yang berfungsi sebagai “guru baru” bagi peneliti. (Bungin, 2005;54-55)

Berikut ini adalah daftar informan yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi dan pendapat mereka terkait dengan transformasi perpustakaan UI, dengan menggunakan nama samaran dari tokoh pewayangan dan tidak ada arti khusus dalam pemilihan nama ini.

Tabel 3.1 Nama Informan

No.	Nama Samaran	Pendidikan Terakhir	Posisi di Perpustakaan Universitas Indonesia
1.	Srikandi	S2	Kepala Perpustakaan UI
2.	Anjani	S2	Koor. Humas
3.	Pandawa	S2	Koor. Layanan Rujukan Bid. Sosial

4.	Satyawati	S2	Koor. Layanan Sirkulasi
5.	Lokawati	S2	Koor. Pengembangan Koleksi

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapat data mengenai permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu transformasi perpustakaan UI dalam mendukung Universitas Indonesia menjadi WCU. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada kepala perpustakaan dan pustakawan yang mengelola layanan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber diarahkan kepada informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Moleong, 1990 : 136).

3. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain. Dokumen diperlukan

sebagai landasan teoritis dalam pembahasan transformasi perpustakaan dalam menunjang Universitas Indonesia sebagai *World Class University*

3.7 Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang kritis dalam proses penelitian. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu setiap tahapan analisis data harus dimulai dengan tahap pra analisis, yang mencakup klasifikasi, penyuntingan (edit) dan pemberian kode terhadap data. (Kuncoro, 2003 : 164). Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara kepada para informan, selain itu peneliti juga mengumpulkan berbagai teori yang dapat mendukung penelitian mengenai transformasi perpustakaan perguruan tinggi dan *World Class University* yang kemudian akan dibandingkan dengan fakta yang ditemukan peneliti di lapangan yang didapatkan melalui observasi. Analisis data dimulai setelah selesai dilakukannya wawancara pertama yang kemudian dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara dan didukung dengan hasil observasi, kemudian jawaban yang yang diberikan informan diinterpretasikan oleh peneliti dan tahap berikutnya adalah mereduksi data yang tidak diperlukan. Setelah itu, peneliti menganalisis lebih rinci dari hasil wawancara dengan informan.

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menggunakan triangulasi yaitu menggunakan berbagai persepsi untuk menjelaskan maksud, membuktikan dengan berulang-ulang mengenai observasi atau interpretasi yang didapat (Stake, 2000 dalam Wildemuth, 2009). Dapat juga berarti memeriksa bukti-bukti yang didapat dari narasumber berdasarkan sumber-sumber data yang berbeda. (Creswell, 2010: 286). Apabila jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada salah satu informan dirasakan kurang valid dan meyakinkan, maka pertanyaan dapat diajukan kembali kepada informan lain yang lebih mengetahui dan meyakinkan mengenai kategori pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang transformasi yang terjadi di Perpustakaan Universitas Indonesia dalam mendukung UI menjadi *World Class University*, mengenai perubahan di perpustakaan sesuai dengan adanya perubahan yang terjadi pada lembaga yang menaunginya, yaitu Universitas Indonesia. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dengan para informan yang merupakan pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia. terkait dengan perubahan yang terjadi di Perpustakaan UI dari segi fisik dan non-fisik.

Temuan penelitian dilaporkan dalam beberapa bagian analisis data. Bagian pertama menjelaskan tentang pemahaman pustakawan mengenai konsep *World Class University*. Bagian kedua menjelaskan transformasi yang dilakukan perpustakaan UI yang terdiri dari transformasi fisik dan non-fisik. Bagian ketiga memaparkan kendala perpustakaan yang berkaitan dengan proses transformasi yang terjadi.

4.1 Profil Perpustakaan Universitas Indonesia

Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) berasal dari fakultas yang masing-masing memiliki perpustakaan. UI berdiri dan berkembang dari berbagai fakultas dan lembaga yang memiliki corak masing-masing.

4.1.1 Sejarah Perpustakaan Universitas Indonesia

Hingga tahun 1978, perpustakaan di Universitas Indonesia tersebar di fakultas, bagian atau jurusan, bahkan di sejumlah unit lainnya. Hal ini dikarenakan Universitas Indonesia tumbuh dari pelbagai fakultas dan unit lainnya yang telah memiliki sarana kelengkapan dengan corak masing-masing sesuai dengan laju perkembangannya. Setiap perpustakaan memiliki sendiri (1) peraturan peminjaman; (2) cara pengolahan bahan pustaka; dan (3) wewenang untuk membeli buku dan melanggan majalah. Dengan demikian, kemungkinan judul buku dan majalah yang sama dibeli dan dilanggan oleh beberapa perpustakaan di lingkungan Universitas Indonesia. Kenyataan tersebut telah menggugah Pimpinan Universitas untuk

mengubah organisasi perpustakaan di Universitas Indonesia. Pada tanggal 5 Juni 1959, Pimpinan Perpustakaan Fakultas dan Lembaga di lingkungan Universitas Indonesia mengadakan rapat mengenai organisasi perpustakaan. Dalam rapat tersebut dibicarakan bahwa organisasi perpustakaan di Universitas Indonesia seyogianya terdiri dari *central library* dan *departemental libraries* yang otonom dan dipimpin oleh seorang *Chief librarian* yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden Universitas. Pada tanggal 22 April 1963, Dr. Sjarif Thajeb menjelaskan bahwa Menteri P.T.I.P. telah menginstruksikan (Instruksi Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 9 Tahun 1962 tanggal 19 Oktober 1962) agar Presiden Universitas/Institut Negeri mendirikan suatu Perpustakaan Pusat. Mulai tahun akademi 1976/1977 hingga 1978/1979, ke dalam jajaran Pimpinan Universitas ditambahkan seorang Pembantu Rektor Khusus dalam Bidang Penelitian dan Perpustakaan, dan mulai tahun akademi 1979/1980 urusan perpustakaan Universitas Indonesia diserahkan kepada seorang Direktur Perpustakaan, yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor.

Pada tahun 1987, UI menempati kampus baru di Depok, Jawa Barat. Beberapa fakultas mulai menempati gedung baru. Rektorat menempati gedung baru delapan lantai, demikian pula UPT Perpustakaan Pusat menempati gedung tersebut terdiri dari dua bangunan, yaitu Gedung A yang berlantai 2 (dua) dan Gedung B yang berlantai 4 (empat). Rencana Strategis UI Tahun 1998-2003 juga telah menetapkan agar UPT Perpustakaan UI menjadi Perpustakaan Universitas Indonesia yang modern menuju Universitas Riset. Strategi yang ditempuh antara lain adalah: 1) meningkatkan koleksi buku dan majalah ilmiah; 2) membentuk otomatisasi dan informasi perpustakaan; dan 3) membentuk Sistem Perpustakaan Universitas Indonesia Terpadu (SPUIT).

Kepala UPT Perpustakaan Pusat bertanggung jawab secara langsung kepada rektor, melalui Wakil Rektor I (Bidang Akademik) dan berfungsi sebagai koordinator untuk perpustakaan-perpustakaan fakultas. Sedangkan Perpustakaan Fakultas bertanggung jawab kepada Dekan Fakultas masing-masing. Seluruh kepala perpustakaan fakultas dan kepala perpustakaan UI mengadakan pertemuan koordinasi secara berkala. Hingga tahun 2010, UI memiliki 12 Perpustakaan Fakultas, yaitu

Fakultas Kedokteran (FK), Fak. Kedokteran Gigi (FKG), Fak. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fak. Teknik (FT), Fak. Hukum (FH), Fak. Ekonomi (FE), Fak. Ilmu Budaya (FIB)-dulu Fak. Sastra-, Fak. Psikologi (FP), Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fak. Kesehatan Masyarakat (FKM), Fak. Ilmu Komputer (FASILKOM) dan Fak. Ilmu Keperawatan (FIK).

Kemudian pada tahun 2010 UI membangun sebuah gedung megah untuk perpustakaan. Pembangunan gedung ini mengacu kepada Rencana Strategis UI 2007-2012 di mana salah satunya adalah integrasi di bidang sarana/fasilitas, sumber daya manusia, dan keuangan. Perpustakaan sebagai salah satu komponen fasilitas pembelajaran merupakan tempat di mana semua sivitas akademika UI dapat bertemu dan berinteraksi untuk mengembangkan ide-ide yang pada akhirnya akan menghasilkan kolaborasi penelitian dari berbagai subjek. Selain itu, tujuan integrasi ini juga adalah untuk efisiensi di berbagai aspek, seperti pengadaan koleksi dan pengelolaan SDM. Gedung yang diberi nama “Crystal of Knowledge” selesai dibangun di awal tahun 2011, dan proses integrasi dimulai pada bulan Maret 2012. Adapun perpustakaan yang bergabung ke gedung baru tersebut adalah: Perpustakaan Pusat, Perpustakaan FIB, Perpustakaan FT, Perpustakaan FMIPA, Perpustakaan FIK, Perpustakaan FH; sedangkan beberapa fakultas lain masih tetap memiliki perpustakaan di fakultas namun memindahkan sebagian koleksinya ke gedung baru, yakni: Perpustakaan FASILKOM, Perpustakaan Psikologi, Perpustakaan FISIP, Perpustakaan FKM, dan Perpustakaan FE. Dengan bergabungnya beberapa perpustakaan dari fakultas ke gedung baru, maka UI tidak lagi menggunakan istilah ‘perpustakaan pusat’ namun menjadi ‘Perpustakaan UI’.

4.1.2 Visi dan Misi Perpustakaan UI

Visi dan misi yang dimiliki oleh Perpustakaan UI ini disesuaikan dengan visi dan misi yang dimiliki oleh Universitas Indonesia. Dengan begitu dapat terlihat hubungan antara keduanya yang menunjukkan Perpustakaan UI adalah unsur pendukung bagi Universitas Indonesia. Berikut visi dan misi yang dimiliki Perpustakaan UI.

Visi Perpustakaan UI

Menjadi Perpustakaan Universitas Riset Kelas Dunia

Ini disesuaikan dengan Visi UI yaitu “Menjadi Universitas Riset Kelas Dunia”, yaitu menjadi Universitas Kelas Dunia yang berbasiskan pada kegiatan riset. Perpustakaan pun mengusung visi ini untuk mendukung terwujudkan tujuan UI. Menurut Renstra UI 2001-2012, kegiatan riset dan penelitian merupakan salah satu pilar strategi yang akan dilakukan untuk membawa UI menjadi *World Class University*. Selain itu, visi ini merupakan tantangan bagi perpustakaan untuk mendukung perubahan yang terjadi dan mewujudkan keinginan UI, sesuai dengan perubahan masyarakat dan kompetisi di tingkat global yang menyebabkan terjadinya transformasi UI yang disertai dengan transformasi Perpustakaan UI.

Misi Perpustakaan UI

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis riset untuk pengembangan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
Penggunaan kata pengembangan menunjukkan rencana atau arah menuju suatu kondisi baru yang mendukung kegiatan pendidikan tinggi di lingkungan UI dalam mencapai visinya, yaitu dengan mulai mengedepankan kegiatan yang berkaitan dengan riset melalui dukungan perpustakaan.
2. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia serta kemanusiaan.
3. Menjadikan Perpustakaan UI sebagai perpustakaan bertaraf internasional yang menjadi acuan pertama dan utama dalam pelayanan informasi demi pengembangan ilmu dan kemajuan peradaban bangsa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, serta menjadi model dalam pengembangan perpustakaan berbasis teknologi komunikasi dan informasi.

Adanya keinginan dikenal di Internasional dan menjadi acuan utama menunjukkan adanya perubahan ruang lingkup yang ingin dicapai oleh Perpustakaan UI untuk mengembangkan diri.

4. Meningkatkan mutu koleksi, layanan, prasarana dengan memanfaatkan teknologi terkini.

Adanya perkembangan teknologi berpengaruh pada perubahan penyediaan koleksi, layanan, dan prasarana yang lebih berkualitas di Perpustakaan UI, ini juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pengguna yang ikut mengalami perubahan dengan adanya perkembangan teknologi.

5. Mewujudkan lingkungan akademik yang sehat dan memikat.

Menyediakan lingkungan yang nyaman dan menarik untuk didatangi pengguna, misalnya dengan menciptakan perubahan lingkungan baru seperti dengan meningkatkan fasilitas yang ada seperti memperluas ruang internet, menyediakan lebih banyak ruang diskusi, dsb.

6. Menyediakan layanan dan akses ke sumber informasi bagi warga UI khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

Ketika akses ke sumber informasi menjadi hal yang penting terutama dengan adanya internet, terjadi perubahan yaitu ketika orang-orang lebih mudah mencari informasi dalam bentuk digital. Sehingga perpustakaan menyediakan aksesibilitas terhadap sumber informasi yang dimilikinya, salah satunya dengan memperhatikan publikasi terutama publikasi elektronik yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas tidak hanya untuk warga UI

7. Menjadi model dalam pengembangan perpustakaan digital.

Berkaitan dengan perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Saat ini sudah banyak sekali sumber informasi dalam bentuk digital dan perpustakaan pun mulai memiliki koleksi-koleksi berbentuk digital tidak hanya dalam bentuk tercetak.

Adapun fungsi perpustakaan UI adalah sebagai berikut:

1. sumber informasi. perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan karya manusia, khususnya karya cetak seperti buku, majalah, dan sejenisnya serta karya rekaman seperti kaset, piringan hitam, dan sejenisnya. dalam kaitannya dengan fungsi simpan, perpustakaan bertugas menyimpan khazanah budaya hasil masyarakat. Untuk mendukung UI menjadi *World Class University*, koleksi Perpustakaan UI sekitar 70% merupakan koleksi berbahasa Inggris, kemudian menyediakan jurnal-jurnal online dari berbagai disiplin ilmu yang dapat diakses dengan mudah.
2. sarana pendidikan dan pembelajaran. perpustakaan merupakan sarana pendidikan nonformal dan informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan *World Class University* dilihat dari kurikulum, Perpustakaan UI menyediakan tempat-tempat belajar yang sesuai seperti tersedianya ruang diskusi dengan jumlah yang lebih banyak dan memperhatikan kenyamanan pengguna dengan pemilihan kursi dan perabot lainnya.
3. penelitian. perpustakaan sebagai penunjang kegiatan penelitian dalam rangka fungsi tri darma perguruan tinggi, perpustakaan menjadi sumber informasi yang menjadi acuan dalam mencari literatur. Selain, mengenai kegiatan pembelajaran, perhatian utama yang ada untuk mendukung *World Class University* adalah dalam bentuk penelitian. Perpustakaan UI menyediakan fasilitas ruang kubikus untuk membantu kegiatan penelitian, yang dikhususkan bagi para mahasiswa S3 yang sedang menyelesaikan program doktor, karena UI memiliki komitmen untuk mencetak doktor dalam jumlah banyak per-tahunnya untuk mendukung keinginan menjadi *World Class University* tadi.
4. pengabdian masyarakat. perpustakaan menjadi sarana pendukung dalam pelaksanaan salah satu fungsi tri darma perguruan tinggi. Setiap hasil penelitian yang dihasilkan UI harus dibuka agar dapat dilihat dan dimanfaatkan

masyarakat. Ini juga dapat menunjukkan kekayaan hasil penelitian yang dimiliki UI.

5. rekreasi. perpustakaan sebagai tempat untuk menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca dan bacaan ini disediakan perpustakaan. Fungsi rekreasi ini tampak nyata pada perpustakaan umum.

Berdasarkan fungsi yang dipaparkan di atas, untuk mendukung Universitas Indonesia menjadi Universitas Kelas Dunia, Perpustakaan berusaha untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi tersebut. Caranya dengan mengetahui kebutuhan pengguna kemudian menyediakan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan fungsi tersebut.

4.1.3 Layanan dan Fasilitas Perpustakaan UI

Jam Buka Perpustakaan UI adalah setiap hari. Pada hari Senin-Jumat perpustakaan buka dari pukul 08.30 WIB sampai pukul 19.00 WIB, sedangkan untuk hari Sabtu dan Minggu buka dari pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB. Layanan adalah kegiatan utama di suatu perpustakaan. Layanan yang digunakan di Perpustakaan UI adalah layanan terbuka. Pemustaka dapat langsung mencari koleksi ke rak dengan leluasa. Layanan yang disediakan di Perpustakaan UI adalah layanan sirkulasi dan layanan rujukan. Ini adalah dua layanan utama yang harus ada di sebuah Perpustakaan.

a. Layanan Sirkulasi

Melayani registrasi keanggotaan, peminjaman dan pengembalian buku, perpanjangan masa pinjam, serta pengeluaran Surat Keterangan Bebas Pinjam Pustaka. Untuk peminjaman terdapat di Lantai 2 Ruang Koleksi Buku sedangkan Pengembalian dilakukan di Lantai 1 Ruang Sirkulasi.

b. Layanan Rujukan

Membantu pengguna dalam hal penelusuran informasi, paket informasi, khususnya bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau sedang melakukan penelitian. Permintaan informasi dapat disampaikan secara langsung atau lewat email ke refdesk.lib@ui.ac.id. Dalam layanan rujukan ada Program Literasi Informasi. Program ini melayani permohonan pelatihan penelusuran *online journal*,

cara penelusuran efektif, yang bertujuan untuk membantu meningkatkan *information skills* pengguna. Permohonan untuk mengadakan pelatihan dapat disampaikan melalui email ke refdesk.lib@ui.ac.id atau pro.lib@ui.ac.id. Koleksi rujukan terdapat di lantai 4 sedangkan untuk pelayanan rujukan terdapat di lantai 1, di dalam ruang internet, atau sering disebut ruang iMac.

Di antara layanan sirkulasi dan layanan rujukan yang ada di Perpustakaan UI, yang lebih diperhatikan untuk mendukung UI menjadi *World Class University* adalah layanan rujukan. Penjelasan lebih lanjut ada pada sub bab berikutnya mengenai layanan perpustakaan.

Selain layanan, Perpustakaan UI juga menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan para pemustaka dan membantu menunjang kegiatan akademis. Fasilitas yang ada di Perpustakaan UI adalah sebagai berikut:

- 1. OPAC (Online Public Access Catalog)**

OPAC adalah sarana untuk mencari informasi mengenai koleksi yang ada di perpustakaan dengan menggunakan terminal komputer. Komputer OPAC tersedia di lantai 2, 3, dan 4.

- 2. Akses Internet**

Tersedia 190 iMac di ruang internet yang dapat digunakan untuk mengakses internet, serta Hotspot di semua area Perpustakaan UI.

- 3. Ruang baca, ruang diskusi**

Ruang baca dan ruang diskusi tersedia di lantai 2, 3, dan 4. Ruang diskusi dilengkapi dengan meja, kursi, dan whiteboard serta akses ke internet.

- 4. Ruang Belajar Khusus (Kubikus)**

Tersedia 100 ruang belajar khusus (kubikus) di lantai 2 yang diperuntukkan untuk mahasiswa tingkat doktoral, dilengkapi dengan meja, kursi, dan akses internet. Pengguna diperkenankan menggunakan ruangan ini selama 1 semester.

- 5. Loker**

Tersedia 250 loker di lantai 1 untuk penitipan tas atau barang-barang pengguna.

6. MKIOSK

Mesin untuk melakukan peminjaman dan pengembalian buku secara mandiri.

7. Books Dispenser

Atau dispenser buku, memungkinkan pengguna sivitas UI yang telah menjadi anggota perpustakaan dapat melakukan transaksi pinjam buku dengan kartu mahasiswa yang sebelumnya telah memesanya melalui katalog online, fasilitas ini terletak di depan layanan komputer dan dibuka selama 24 jam.

4.2 Pemahaman Pustakawan mengenai *World Class University*

Universitas Indonesia memiliki keinginan menjadi *World Class University*. Perpustakaan sebagai salah satu unsur pendukung perguruan tinggi berperan dalam menunjang hal tersebut. Untuk itu peneliti mencoba menggali pengetahuan pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia mengenai konsep *World Class University*. Pengertian *World Class University* yang diberikan oleh Anjani adalah sebagai berikut:

“yaa kelas dunia. Jadi pastinya kalo disebut *World Class University* itu pasti artinya kualitas dan kiprahnya itu setara dengan universitas-universitas besar di dunia. Ya mungkin itu. Tapi sebetulnya ada indikatornya itu mba, jadi kalo ga salah ada dari segi risetnya, fasilitasnya, kemudian aksesnya, itu ada kriterianya. Cuma kalo saya, kalo disebut *World Class University* langsung kebayang Harvard University, Stanford University nah kaya-kaya gitu kan.” (Anjani)

Menurut Anjani, *World Class University* itu mengenai kualitas dan pamor universitas yang bisa disejajarkan dengan universitas-universitas besar di dunia. Berdasarkan pengetahuan yang Ia miliki, ada beberapa kriteria yang diperhatikan seperti kegiatan riset, fasilitas, dan akses yang dimiliki universitas. Ini menunjukkan ada kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi *World Class University*.

Pengertian yang diberikan oleh Anjani didukung oleh Srikandi mengenai adanya kriteria untuk menjadi *World Class University*. Pengertian *World Class University* yang diberikan oleh Informan Srikandi adalah sebagai berikut:

“*world class* itu tergantung, nah sekarang tergantung apa versinya siapa, kalo itu versinya Times, saya sendiri lupa ya versinya Times atau versinya double, ARWU, atau versinya UI sendiri gitu kan. Karena kalo saya pertama itu dengan Prof. Asman, Asman ya, Asman itu dulu *World Class University* itu adalah 100 doktor itu yang harus diciptakan, kemudian yang sekarang emm.. oke. Kemudian Pak Usman itu *research space*, jadi pelajaran-pelajaran atau kuliah-kuliah itu dasarnya riset. Sekarang keliatannya kita mulai menggunakan yg Times itu kan dimana jumlah lulusan kemudian adanya apa namanya *pleasure* atau *award-award* yg ada kita gitu kan kemudian jumlah dana perpustakaan juga ada beberapa indikator saya sendiri lupa, tapi yang saya inget itu adalah jumlah sitasi, jumlah dana untuk perpustakaan, jumlah *award* atau *pleasure* atau apa medali-medali terutama nobel sebetulnya yang ada di kita, trus apa lagi ya, yang saya inget itu karena kita pake Times.” (Srikandi)

Menurut Srikandi, *World Class University* itu tergantung versi. Ia menyebutkan ARWU dan Times, yang merupakan dua versi dari sistem pemeringkatan *World Class University* yang digunakan di dunia saat ini. Setiap versi memiliki kriteria yang berbeda-beda. Ketika menjawab pertanyaan mengenai pengertian *World Class University* Srikandi terlihat berusaha mengingat-ingat kriteria dari kedua versi tersebut. Ia mengaku lupa dan menurutnya UI menggunakan versi Times dengan melihat jumlah lulusan, jumlah awards, jumlah sitasi dan dana. Akan tetapi, jumlah awards atau penghargaan tidak termasuk dalam kriteria yang dimiliki Times Higher Education (THE) melainkan masuk dalam kriteria ARWU. Berikut kriteria yang dimiliki THE dan ARWU. THE dengan 13 (tigabelas) indikator yang dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu:

1. perkuliahan;
2. kualitas penelitian, volume, income dan reputasinya;
3. kutipan;
4. pemasukan industri, inovasi;
5. staf dan mahasiswa internasional

Selanjutnya, perhitungan peringkat universitas versi ARWU didasarkan pada 6 (enam) faktor utama, yaitu:

1. total jumlah alumni yang pernah mendapatkan penghargaan nobel (Nobel Prize) serta yang meraih Field Medal;

2. total jumlah staf saat ini yang pernah mendapatkan penghargaan nobel (Nobel Prize) serta meraih Field Medal;
3. jumlah peneliti (dosen) yang mendapatkan nilai sitasi tinggi;
4. total jumlah artikel yang diindeks;
5. presentase artikel yang dipublikasikan;
6. total jumlah anggaran biaya penelitian dari sebuah universitas.

Dari kriteria yang telah dijabarkan, apa yang disebutkan Srikandi lebih cocok dan mengarah pada versi ARWU dibandingkan versi Times Higher Education. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Srikandi telah keliru ketika menyebutkan kriteria versi *World Class University*. Ini bisa dimaklumi karena sebelumnya Ia mengaku lupa.

Selanjutnya, pengertian *World Class University* yang diberikan oleh Informan Pandawa adalah sebagai berikut:

“ya secara harfiah bahwa, *World Class University*, bahwa universitas itu apa ya, bertaraf internasional ya. Bedanya kalo oo... opo yo, kalo internasional pastinya biasanya kita ada kerja sama dengan opo, diakui pertama juga, dunia mengakui juga ada kerja sama e... kemudian juga ada kelas - kelas internasionalnya, kan kalo kita mungkin kan banyak kelas-kelas internasional dengan bahasa yang apa, bahasa inggris. Jadi itulah yang penting bisa mendunia, kalo menurut saya sih gitu. Menurut saya sih ya tadi harus ada kerja sama, ada kelas internasionalnya kalo ngga kan kita mungkin atau orang luar negeri bisa sekolah di sini gitu dan kita ya gitulah, pokoknya banyak orang berminat juga, ah aku mau sekolah di Indonesia kan gitu ya, itulah yang mungkin pemahaman saya tentang itu apa *World Class University* ya.”
(Pandawa)

Menurut Pandawa *World Class University* adalah universitas berkelas internasional yang diakui dunia. Menurutnya untuk menjadi *World Class University*, sebuah universitas membutuhkan kerja sama sehingga dapat dikenal lebih luas dan mendunia, kemudian adanya kelas-kelas internasional yang bisa menarik perhatian dunia untuk menuntut ilmu di universitas tersebut. Ini didukung dengan pengertian *World Class University* yang diberikan oleh Lokawati sebagai berikut:

“*World Class University* berarti universitas berkelas dunia, pastinya universitas yang dari yang lulusan-lulusannya itu memang mampu diterima di internasional gitu ya. Kita menyiapkan juga agar mereka bisa ketika melanjutkan ke S2 dan sebagainya bisa cepat dan juga world class itu ranking. Itu juga dari segi ranking kita tinggi gitu ya di dunia, kemudian tadi lulusan juga diakui, dan juga dosen-dosennya itu juga yang punya wawasan global juga. Kalo world class dimana apa namanya minimal ya mereka kalo ngajar S1 kalo tidak salah aturannya harus S2 gitu ya kemudian bisa mengajar kelas internasional. Kemudian dengan world class itu kita juga bisa mengajak mahasiswa dari luar Indonesia untuk bisa datang ke sini, jadi kelas secara kualitas juga, kualitas apa namanya yang diakui juga secara internasional kemudian juga kurikulumnya basisnya, kurikulumnya diakui.” **(Lokawati)**

Menurut Lokawati pengertian *World Class University* adalah universitas kelas dunia dengan SDM yang mampu bersaing di dunia internasional. SDM yang dimaksud adalah lulusan yang mampu diterima di dunia internasional serta para dosen yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan berwawasan global. Namun, secara garis besar informasi yang Ia berikan seperti merangkum semua informasi yang diberikan oleh para informan sebelumnya. Pertama, Ia memberikan pendapat yang sama dengan Anjani yaitu mengenai kualitas dan diakui oleh dunia. Kedua, sependapat dengan Srikandi yaitu mengenai lulusan dan ranking yang berarti berkaitan dengan versi. Ketiga, Lokawati memberikan pendapat yang sama dengan Pandawa mengenai adanya kelas internasional untuk menarik mahasiswa dari berbagai negara. Ini menunjukkan pustakawan di Perpustakaan UI sudah mengetahui tentang *World Class University* dan dari jawaban yang diberikan oleh informan beberapa di antaranya terlihat telah lebih memahami konsep dari *World Class University*.

Dari hasil wawancara dengan para informan ditemukan tiga kata kunci yang berkaitan dengan konsep *World Class University* yaitu, pertama, diakui oleh dunia internasional; kedua, kualitas pendidikan di lingkungan universitas; ketiga, versi yang mencakup kriteria dan peringkat.

Kata kunci pertama, yaitu diakui oleh dunia internasional, ini dapat terlihat dari adanya mahasiswa internasional yang belajar di universitas yang bersangkutan. Kata kunci kedua, yaitu kualitas pendidikan, dilihat dari kualitas SDM seperti dosen

dan mahasiswa yang berwawasan global, adanya kurikulum serta kelas internasional yang mendukung, dan lulusan berkualitas yang dapat bersaing di dunia internasional. Kata kunci ketiga, yaitu versi, di Indonesia ada tiga lembaga pemeringkatan global yang disarankan oleh Dikti yaitu ARWU (Academic Ranking of World Universities), THE-QS (Times Higher Education – Quacquarelly Symonds) dan Webometrics. Versi pemeringkatan atau sistem pemeringkatan ini dikelola oleh lembaga-lembaga yang berbeda dan juga setiap pemeringkat memiliki metode dengan kriteria atau indikator yang berbeda satu sama lain dalam menentukan peringkat. (Akhsan: 2010).

Berdasarkan pemahaman para informan dengan tiga kata kunci yang mewakili konsep *World Class University* yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *World Class University* untuk penelitian ini adalah sebuah istilah yang berpengaruh besar di dunia pendidikan tinggi, tujuannya untuk menghasilkan kegiatan pendidikan, penelitian, serta lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia internasional. Pemeringkatan yang ada digunakan untuk memacu universitas menunjukkan daya saingnya di dunia internasional berdasarkan kualitas yang mereka miliki. Sehingga, perubahan UI menjadi *World Class University* saat ini lebih kepada untuk memacu UI selain untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang berkualitas tetapi juga kegiatan penelitian karena basisnya adalah riset. Kemudian, diharapkan juga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, yang dapat diterima tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia internasional. Adapun, untuk membantu terwujudnya hal tersebut, diperlukan dukungan perpustakaan karena peran utama perpustakaan perguruan tinggi adalah edukasi.

Selanjutnya, ketika melakukan wawancara menyangkut pemahaman pustakawan mengenai *World Class University*, informan Anjani menyampaikan informasi berkaitan dengan UI menjadi *World Class University*, berikut hasil wawancara mengenai hal tersebut.

“Kalo dari segi ranking-rangking yang di peroleh UI sebetulnya webometrics, menurut saya belum. Karena yang masuk di *world class* itu, kalo webometrics itu sebetulnya ga terlalu ini, yang lebih bergengsi itu ARWU dan itu dari Indonesia itu ga ada yang masuk ke sana. QS masuk tapi apa namanya, e.. ya itu tadi mungkin di indikator ini mungkin kita masuk gitu ya, tapi kan kalo yang

disebut *world class* itu, misalnya, salah satu misalnya ya, dia kan ada, sudah pernah ada akademiknya yang dapat nobel kan yang kaya gitu kan. Kita masih jauh sekali dari itu.” (Anjani)

Menurut Anjani, UI belum bisa dikatakan sebagai *World Class University*. Dilihat dari segi ranking, UI masih belum masuk ke dalam ranking yang dibuat ARWU. ARWU merupakan pemeringkatan universitas yang pertama kali dibuat, dipercaya dan akurat karena teknik serta metodologi yang digunakan diakui oleh dunia akademisi internasional. Salah satu indikator yang dimiliki ARWU adalah penerimaan nobel bagi dosen atau mahasiswa, UI masih untuk mencapai itu dan diperlukan banyak waktu. Peneliti sependapat dengan Anjani, karena untuk menjadi *World Class University* bukan sesuatu yang dapat dilakukan dengan instan, diperlukan persiapan dan waktu.

Kaitan Perpustakaan dengan *World Class University*

Setelah menggali pemahaman pustakawan mengenai *World Class University*, peneliti juga ingin mengetahui peran dan seperti apa kaitan antara perpustakaan UI dengan keinginan UI menjadi *World Class University*, berikut informasi yang diberikan oleh para informan mengenai hal tersebut.

“Kalo perannya jelas sangat strategis ya, karena perpustakaan itu kan salah satu unit pendukung utama proses pembelajaran kan. Jadi, kalo saya selalu ngibaratkan begini misalnya universitas ini seperti restoran, ya kan, jagi emm sebuah restoran di nilai kualitasnya dari menu yang disajikan, ya kan? Makanannya enak ga gitu tapi kan ga hanya cukup enak juga, sehat ga, gitu. Nah, kalo di universitas itu mungkin kita menyebut makanan yang disajikan itu adalah mata kuliah - mata kuliah yang diajarkan gitu, tapi si mata kuliah ini sumbernya ya kan, bahan-bahannya itu darimana? Nah, yang punya peran di situ kan perpustakaan.” (Anjani)

“Peran perpustakaan yang jelas kita harus memfasilitasi e... opo *World Class University* tadi. Misalnya kaya dari bidang koleksinya, dari bidang apa sih mungkin e... apa sih, ya fasilitas-fasilitasnya dan sebagainya itu ya opo memenuhi e... kriteria-kriteria tertentu gitu ya supaya e... apa, ya mudah di akses, ya pokoknya kita bisa menunjang yang tadi *world class* tadi, kita bisa memfasilitasi, men-*support* dan sebagainya untuk kegiatan-kegiatan *world class* tadi.” (Pandawa)

“Jadi karna ini kaitannya dengan *world class* itu untuk perpustakaan berarti kita, perpustakaan harus apa namanya, yaa dari segi pengembangan koleksi terutama ya yang mengacu ke *world class* itu. Nah, *world class* ini kan berarti dia akan turunannya selain ke perpustakaan dulu, turunannya ke *world class* ini kan nanti turunannya ke kurikulum. Seperti tadi yang saya sampaikan itu nanti kualitas lulusannya, itu kan berarti kurikulumnya harus disesuaikan gitu ya, kemudian juga fasilitasnya misalnya juga berkelas dunia dan sebagainya. Nah, kalo turunannya ke kurikulum kita akan ngejar ke buku-buku yang digunakan gitu. Itu agar dari situ lah perpustakaan mem-*backup* dengan sangat kuat dari *World Class University* itu, ... Kemudian tadi juga dengan *World Class University* fasilitasnya, kalo fasilitasnya kita apa namanya, kita juga mengacu pada perkembangan saat ini bahwa fasilitas itu dengan kurikulum dan apa namanya, yang berkembang sekarang ini kan basisnya pada pembelajaran apa, diskusi gitu ya. Nah itu kita mengembangkan ruangan diskusi, jadi di situ perpustakaan mainnya. Selain itu kaitannya dengan perpustakaan itu SDM-nya. Harus apa punya skill yang men-*support world class* itu ya.” (Lokawati)

Dari kutipan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Perpustakaan UI memiliki peran penting dalam mendukung Universitas Indonesia menjadi *World Class University*. Perannya adalah untuk memfasilitasi kebutuhan sivitas akademik di lingkungan UI yaitu dengan mem-*backup* buku-buku yang dibutuhkan kemudian menyediakan sarana belajar sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berkembang saat ini yaitu berdasarkan pada kegiatan diskusi sehingga perpustakaan menyediakan lebih banyak ruang-ruang diskusi. Selanjutnya, berkaitan kegiatan riset, Perpustakaan UI mendukung dalam publikasi dan penyediaan akses untuk hasil penelitian yang dimiliki UI, dengan meng-*upload* hasil penelitian tersebut sehingga dapat dilihat dan disitir oleh orang lain. Sehingga keberadaan UI dapat diakui, karena telah membantu penyebaran dan pengembangan ilmu di dunia pendidikan.

4.3 Transformasi Fisik Perpustakaan UI

Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb) yang terjadi secara perlahan-lahan sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya, berkaitan dengan perubahan baik lingkungan (fisik) maupun manusia (non fisik). Perubahan yang terjadi pada Universitas Indonesia akan berdampak pada perpustakaan karena perpustakaan berfungsi untuk membantu lembaga yang menaunginya mencapai

tujuan mereka. Dengan berorientasinya UI menjadi *World Class University*, maka perpustakaan diharapkan mampu beradaptasi dalam mendukung itu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman pustakawan dan perubahan sebagai bentuk penyesuaian diri yang dibutuhkan Perpustakaan UI untuk mendukung UI.

Setelah menggali pemahaman pustakawan mengenai *World Class University* dan kaitannya dengan perpustakaan, peneliti ingin mengetahui mengenai perubahan sebagai bentuk penyesuaian diri yang terjadi di Perpustakaan UI untuk mendukung UI menjadi *World Class University*. Perubahan yang terlihat jelas adalah perubahan fisik Perpustakaan UI. Perubahan ini terjadi karena adanya integrasi fisik perpustakaan, yang juga berpengaruh pada perubahan fungsi perpustakaan yang sebelumnya hanya sebagai tempat peminjaman buku menjadi tempat meeting point bagi para sivitas akademika yang berasal dari seluruh lingkungan UI. Perubahan fisik yang terjadi berkaitan dengan gedung, lokasi, dan bentuk perpustakaan yang sebelumnya desentralisasi menjadi sentralisasi.

4.3.1 Integrasi Perpustakaan UI

Mengacu pada rencana strategi UI di mana salah satunya adalah integrasi di bidang sarana/fasilitas, sumber daya manusia, dan keuangan. Perpustakaan masuk sebagai salah satu komponen fasilitas di lingkungan UI. Perpustakaan UI melakukan proses integrasi dengan melakukan integrasi fisik yang menggabungkan seluruh perpustakaan fakultas dalam satu tempat. Integrasi fisik ini berarti seluruh koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan-perpustakaan fakultas akan ditempatkan di satu tempat dan dapat diakses oleh seluruh sivitas akademik di lingkungan UI. Integrasi fisik ini bertujuan untuk efisiensi di berbagai aspek, seperti pengadaan koleksi, pengelolaan SDM, dan juga pengelolaan dan pengawasan kegiatan di perpustakaan karena semua dilakukan secara terpusat atau dengan sentralisasi. Seperti informasi yang diberikan oleh Pandawa mengenai integrasi fisik yang dilakukan Perpustakaan UI berikut ini:

“yang jelas itu secara manajemen itu mungkin lebih mudah ya, mungkin juga untuk apa menghindari duplikasi dari pengadaan dan juga supaya dana lebih terfokus ke pusat. Akibatnya kan jadi universitas itu dananya besar, kalau

kemarin kan dibagi-bagi walaupun bisa seperti itu tapi kan terjadi *over lap* pengadaan kan di sini ada dan sebagainya. Jadi saya rasa secara manajemen itu mudah, lebih mudah gitu ya, dari segi pegawainya dan sebagainya ya itu lebih mudah. Pengawasannya lebih mudah.” (**Pandawa**)

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sulisty-Basuki (1994), mengenai keuntungan sentralisasi, yaitu:

- a. pengadaan dan pengelolaan terpusat sehingga terhindar dari duplikasi, adanya sistem pengolahan yang seragam, serta hemat biaya.
- b. perlengkapan yang diperlukan lebih sedikit karena dipusatkan
- c. dapat menghindari duplikasi pengadaan buku, jasa, serta bibliografi untuk pengatalogan atau pengklasifikasian
- d. memungkinkan kebijakan peminjaman yang seragam dalam lingkungan universitas.

Kemudian Pandawa kembali menambahkan, mengenai kaitan integrasi fisik dalam mendukung UI untuk menjadi *World Class University*,

“Ya pastinya ada, karena di situ karena dana bisa terpusat, itu eeu... apa, dana kan sekarang jadinya satu, karena dana-dana yang tadinya mengalir ke fakultas, fakultas-fakultas yang mungkin 15 gitu ya, itu sekarang ada di pusat. Jadi, perpustakaan yang di fakultas itu kan ga di beri dana untuk kegiatan perpustakaan, pengadaan buku dan sebagainya, ya jadi misalnya untuk pengembangan gedung, untuk pengembangan sistem, untuk pengembangan apapun itu jadi dana tersebut cukup untuk mengembangkan perpustakaan pusat itu. Jadi di sini ada kemungkinan, e... bukan ada kemungkinann ya, isitilahnnya dengan demikian itu akan lebih bisa mengembangkan perpustakaan ini, yang tadinya misalnya komputer, dulu misalnya beli komputer di bagi-bagi, sekarang jadi satu tempat dan sebgainya. Kan jadi fokus gitu. Jadi dengan adanya fokus itu otomatis fasilitas jadi lebih baik gitu.” (**Pandawa**)

Dari informasi yang diberikan Pandawa dapat disimpulkan, adanya integrasi fisik akan lebih memudahkan dan dapat memaksimalkan dana yang dimiliki dalam melakukan penyediaan koleksi, layanan dan fasilitas dengan cara terpusat sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sehingga memudahkan Perpustakaan UI dalam mengembangkan dirinya untuk mendukung UI mencapai tujuannya.

Integrasi fisik menyebabkan terjadinya integrasi koleksi dengan digabungkannya koleksi-koleksi yang berasal dari perpustakaan-perpustakaan fakultas dalam satu tempat baru yaitu di Perpustakaan UI, sehingga koleksi dapat diakses oleh seluruh sivitas akademik di UI. Dengan adanya integrasi koleksi diharapkan dapat memperkaya pengetahuan para pengguna dengan kemudahan akses yang diberikan. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Anjani,

“Kalo ini sebetulnya, e... jadi gini salah satu renstranya UI dari tahun 2007 sampe 2012 itu, itu kan integrasi. Itu salah satu renstranya, integrasi itu ngga hanya dalam bentuk, jadi dia intergasi dalam bentuk SDM, keuangan, dan fasilitas. Nah fasilitas, perpustakaan itu kan masuk fasilitas. Kalau kita bicara soal integrasi di bidang fasilitas pasti tujuannya adalah untuk *resource sharing*. Jadi supaya bisa berbagi artinya fasilitas yang ketika di sini di integrasikan di sini bisa di akses oleh semua orang.” (Anjani)

Menurut Anjani, adanya integrasi ini sesuai dengan Renstra yang dimiliki UI. Dengan terintegrasinya perpustakaan, baik fisik, maupun manajemen dan sistem diharapkan ini akan memberikan kemudahan akses bagi para pengguna dengan adanya *resource sharing*. Berbagai macam koleksi dan informasi berada di satu tempat dan dapat diakses oleh semua sivitas akademika, ini nantinya akan memperkaya pengetahuan dengan adanya lintas disiplin ilmu, yang berdampak pada beragamnya penelitian, sehingga perkembangan ilmu pun menjadi lebih bervariasi dan terus berkembang.

Kemudian Anjani menambahkan lebih lanjut mengenai *resource sharing* yang terjadi di Perpustakaan UI,

“Nah, misalnya dulu koleksi FE, dia kan hanya bisa di akses oleh FE, walaupun ada waktu itu pinjam antar perpustakaan, tapi itu terbatas sekali dan yang jelas misalnya mahasiswa FE yang hanya anggota di fakultas FE aksesnya ke sumber informasi juga terbatas karena di perpustakaan FE hanya subjek-subjek ekonomi yang di koleksi. Anda ga akan nemuin novel di FE atau di Teknik ya kan? Nah, sekarang itu di gabung di sini, semua mahasiswa dari lintas ilmu pun, waduhh, kita apa yaa, sepengetahuan kami sih sangat *excited* ya mereka, karena sekarang misalnya waduhh mahasiswa hukum yang ternyata selama ini suka banget arsitektur. Jadi, dia punya peminatannya di bidang selain di ilmu yang ditekuninya, orang kan cenderung punya peminatan gitu.” (Anjani)

Integrasi perpustakaan UI menyediakan kemudahan bagi sivitas akademik untuk mengakses koleksi, tidak terbatas pada subjek ilmu yang ditekuninya tetapi juga koleksi lain yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga pengguna dapat memperkaya pengetahuannya dengan buku-buku yang mereka inginkan terutama ketika subjek yang dituju di luar bidang studinya. Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Melling dan Joyce (2002), *“creating new space is also a unique opportunity to change the culture of the organization and to provide customer-focused services.”* Dengan adanya tempat baru misalnya gedung baru perpustakaan, merupakan kesempatan untuk mengubah budaya yang dimiliki oleh sebuah organisasi dan menyediakan layanan berdasarkan pada kebutuhan pengguna.

Hal ini juga didukung dengan pengalaman yang diceritakan oleh Satyawati sebagai berikut,

“Ada pengalaman yang menarik buat kami, bahwa ternyata dengan integrasinya perpustakaan, koleksi yang selama ini tertimbun di fakultas. Dalam arti begini, buku itu ada dan memang kondisinya bagus tapi ngga pernah terakses oleh mahasiswa fakultasnya, mungkin ngga dibutuhin ya, mungkin dari waktu pengadaannya ini sudah tidak cocok dengan fakultas. Ini contoh tentang Bung Hatta, kemudian ini fakultas hukum, ada juga fakultas, ini FIB ya, punya buku koleksi tentang Bung Hatta, itu total ada lima buku, itu yang pinjam itu mahasiswa psikologi dan buku itu sama sekali belum pernah dipinjam di perpustakaan fakultas sebelumnya. Mahasiswa psikologi itu bisa mengakses buku itu dari dua perpustakaan yang semula dari FH dan FIB, setelah kami tanyakan ternyata di FH tidak diperkenankan ya mahasiswa luar fakultas meminjam. Nah, sekarang yang terjadi buku itu bisa dipinjam oleh mahasiswa psikologi. Berkali-kali ini buku-buku tentang hukum banyak banget ya keluar, yang pinjem itu mahasiswa FISIP bukan mahasiswa Fakultas Hukum. Ternyata memang tidak diperkenankan pinjam dulunya. Sekarang? Luar biasa, ini pengalaman kecil ya. Buat kami semakin diperkaya bahwa ga bisa di sekat-sekat bidang ilmu itu ya. Konsep perpustakaan bahwa koleksi yang ada di sini jadi lebih bisa maksimal.” (Satyawati)

Menurut Satyawati dengan adanya integrasi, koleksi yang dulunya tertimbun, jarang diakses, dan tidak dimanfaatkan di perpustakaan asalnya menjadi berguna bagi mahasiswa lain yang dulunya tidak memiliki hak akses ke koleksi tersebut. Oleh karena itu pemanfaatan koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan UI jadi lebih maksimal dan hal tersebut memperkaya pengetahuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan adanya integrasi di Perpustakaan UI berfungsi untuk menyediakan lingkungan yang mampu mendukung kegiatan belajar dan menumbuhkan kegiatan penelitian. Berkaitan dengan integrasi yang dilakukan, diharapkan akan terjadi lintas disiplin ilmu. Ini dapat memicu munculnya ide-ide penelitian yang lebih beragam di lingkungan akademik UI. Apabila dikaitkan dengan *World Class University*, ini nantinya akan meningkatkan hasil penelitian di UI yang berdampak pada jumlah sitasi yang dihasilkan. Dapat menaikkan kualitas penelitian serta jumlah sitasi yang dihasilkan dan membantu UI lebih dekat dalam mewujudkan visinya menjadi Universitas Kelas Dunia.

4.3.2 Gedung Perpustakaan UI

Perpustakaan Universitas Indonesia adalah salah satu unit pendukung utama kegiatan akademik (pembelajaran, pengajaran dan penelitian). Berkaitan dengan integrasi yang dilakukan oleh Perpustakaan UI, dibutuhkan gedung perpustakaan baru berkaitan dengan hal tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 2010 UI membangun sebuah gedung megah untuk perpustakaan kemudian pada awal tahun 2011, gedung tersebut selesai dibangun dan proses integrasi dimulai pada bulan Maret 2012. Adapun perpustakaan yang bergabung ke gedung baru tersebut adalah: Perpustakaan Pusat, Perpustakaan FIB, Perpustakaan FT, Perpustakaan FMIPA, Perpustakaan FIK, Perpustakaan FH; sedangkan beberapa fakultas lain masih tetap memiliki perpustakaan di fakultas namun memindahkan sebagian koleksinya ke gedung baru, yakni: Perpustakaan FASILKOM, Perpustakaan Psikologi, Perpustakaan FISIP, Perpustakaan FKM, dan Perpustakaan FE. Dengan bergabungnya beberapa perpustakaan dari fakultas ke gedung baru, maka UI tidak lagi menggunakan istilah 'perpustakaan pusat' namun menjadi 'Perpustakaan UI'.

Dari keadaan di atas, terlihat terjadi perubahan pada penggunaan nama menjadi Perpustakaan UI yang berarti mencakup dan mewakili seluruh perpustakaan yang ada di UI, kemudian perubahan pada gedung perpustakaan dan lokasinya, yang sebelumnya terletak di lokasi yang agak terpencil dan kurang terlihat oleh pengguna sekarang berada di tengah-tengah lingkungan universitas dan terlihat jelas oleh

pengguna. Desain gedungnya pun berubah, dibuat menarik sehingga gedung Perpustakaan UI berbeda dengan gedung lain yang ada di lingkungan UI, berdasarkan pengamatan dan hasil observasi peneliti. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor penyebab terjadinya transformasi yaitu adanya kebutuhan identitas diri, adanya keinginan untuk dikenal dan memperkenalkan diri terhadap lingkungan. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, jelas identitas yang ingin diperkenalkan adalah UI menjadi *World Class University*, caranya dengan menggunakan perpustakaan sebagai *icon* untuk menunjukkan identitas tersebut. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Srikandi berikut ini mengenai hal tersebut.

“Iya karena saya lihat, di dunia manapun kalo di perguruan tinggi itu begitu masuk yang paling bagus itu adalah perpustakaan.. ee percaya ga saya waktu pergi kemana eemm ke Tanasad lah, Tanasad, Vilaloncon, di China itu ruang rektornya jelek kecil tapi perpustakaan bagus dan ketika meeting-meeting apa rektornya malu ngajakin ke ruangannya. Pasti dia ngajak kita ke perpustakaan, semuanya di perpustakaan. Jadi perpustakaan itu *icon*-nya perguruan tinggi kalo itu saya setuju.” (Srikandi)

Selanjutnya, mengenai desain gedung baru yang dimiliki perpustakaan itu juga dipengaruhi oleh faktor yang menyebabkan transformasi yaitu adanya perubahan gaya hidup. Gaya hidup yang berkembang saat ini berkaitan dengan masuknya globalisasi dan modernisasi misalnya dengan adanya perkembangan teknologi. Di lingkungan universitas, gaya hidup yang berkembang saat ini dapat terlihat dari pemikiran pemimpin UI yang sangat maju dan visioner, yang tak ingin tertinggal dan ingin menunjukkan daya saing. Contohnya dengan meningkatkan kualitas serta pamor yang dimiliki UI dengan menjadi *World Class University* dan menggunakan Perpustakaan UI untuk menunjukkan identitas tersebut. Perpustakaan UI dibangun dengan menggunakan konsep yang menarik dan berbeda dengan gedung lain yang ada di lingkungan UI. Saat ini Perpustakaan UI merupakan salah satu perpustakaan rujukan bagi perguruan tinggi yang ada di Indonesia dan menjadi *trend setter* dalam pengembangan perpustakaan di Indonesia. Berikut pendapat Satyawati mengenai dampak dari perubahan fisik yang terjadi di Perpustakaan UI,

“Perpustakaan yang dulunya tidak terlalu terdengar sekarang gemanya terdengar sampai seluruh Nusantara, bukan hanya Jakarta. Nusantara ya, saya ga ngomong Asia dan sebagainya.” **(Satyawati)**

Dampak dari perubahan yang terjadi dari pembangunan gedung baru adalah Perpustakaan UI mendapatkan banyak perhatian karena dana pembangunannya yang sangat besar, dibuat dengan desain yang berbeda dan menarik perhatian, serta dilengkapi fasilitas yang mendukung kegiatan untuk olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Perhatian tadi menyebabkan dampak sebagai berikut, berdasarkan informasi yang terekam dalam hasil wawancara berikut ini.

“... kalo saya pribadi sebenarnya yg sangat mengganggu adalah desain gedung ini terlalu terbuka ya, seperti mall. Jadi, terus AC-nya kan berisik sekali, sehingga kalo ke sana kan di selasar kan itu di luar ruang baca itu berisik sekali kan. Kurang dapet aura perpustakaan, akan beda sekali kalo kita pergi ke perpustakaan-perpustakaan negara tetangga itu kan mulai masuk dari pintu masuknya aja itu udah ada roh perpustakaan, silentnya itu keras.” **(Anjani)**

“Kemudian masalahnya, gedung ini menerima berbagai kegiatan, berbagai kepentingan, akhirnya perpustakaan kurang senyap, bising, itu sudah keluhannya udah banyak. Konsepnya memang ya perpustakaan ini, mahasiswa datang ke sini bukan hanya belajar, ya mungkin dia cuma mau istirahat dari kuliah berikutnya, atau dia laper mau makan atau cuma janji sama teman di sini itu sih terpenuhi kayanya deh tapi berdampak perpustakaan kurang, kurang apo yoo, suasananya kurang sepi gimana ya, kaya tenang gitu kan. Itu kaya gitu ya, yang lain apa lagi ya. Emm... begini itu kendala apa dampak? Kami pustakawan ini agak kelelahan menerima tamu. Tamu lagi, tamu lagi, kaya minum obat mba 3kali sehari.” **(Satyawati)**

Gedung baru perpustakaan yang saat ini sering dijadikan sebagai meeting point, desain baru perpustakaan yang menarik perhatian, dan berbagai fasilitas baru seperti adanya toko buku dan kafe serta kenyamanan fasilitas yang ditawarkan oleh perpustakaan menyebabkan roh dari sebuah perpustakaan yang tenang jadi tidak terasa. Perubahan fisik yang terjadi menarik banyak perhatian dan membuat banyak orang datang ke perpustakaan untuk memenuhi rasa penasaran mereka. Oleh karena itu, perpustakaan banyak menerima kegiatan kunjungan, sehingga keadaan di sekitarnya menjadi ramai.

4.3.3 Fasilitas Perpustakaan

Untuk meningkatkan kinerjanya dalam mendukung UI menjadi *World Class University* cara yang dapat dilakukan oleh Perpustakaan UI adalah dengan meningkatkan atau memaksimalkan fasilitas yang dimilikinya. Fasilitas yang ada juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan yang ada dan kebutuhan penggunanya. Sehingga sarana atau fasilitas yang ada di perpustakaan juga akan mengalami perubahan. Adapun hal-hal yang mempengaruhi perubahan yang terjadi di antaranya adalah penjelasan dari Srikandi sebagai berikut.

“Adanya perubahan perilaku pengguna, jadi kebutuhannya juga berubah, kemudian saya pengennya kan mahasiswa itu lulus tepat waktu gitu kan. Ya biar lulus tepat waktu itu apa, mereka kan butuh tempat yang nyaman buat belajar yauda kita ciptakan itu aja. Untuk mendukung itu kita butuh perpustakaan yg betul-betul mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu tadi saya bilang semua fasilitas saya buat mahasiswa. Untuk layanan lebih kepada aksesibilitas kan jadi makanya kita lebih kepada online database kemudian berjejaring. kemudian fasilitas akses, makanya wi-fi masih kita kemana-mana jangan sampe ada blank spot, di sini yg paling mahal adalah kita pasang wi-fi karena ga ada *blind spot*.” (Srikandi)

Menurut Srikandi, Perpustakaan UI memperhatikan perubahan perilaku, perubahan kebutuhan pengguna serta keinginan untuk menyediakan tempat belajar yang nyaman untuk mahasiswa agar dapat lulus tepat waktu. Semua fasilitas yang dibuat disediakan untuk mahasiswa. Fasilitas yang disediakan untuk mendukung proses belajar mahasiswa, diantaranya adalah melalui fasilitas akses online database dengan adanya wi-fi di seluruh sudut perpustakaan. Ini didukung oleh Satyawati yang menambahkan untuk fasilitas akses selain dengan adanya wi-fi juga tersedianya ruang komputer yang lebih luas dengan jumlah komputer yang lebih banyak, berikut petikan informasi yang Ia utarakan.

“Terus sekarang komputer itu udah lebih banyak kan mba. Komputer lebih banyak kemudian tempat lebih luas, terutama untuk mereka yang mengakses melalui laptop masing-masing yaa, ada di ruang sebelah komputer, udah pernah ke sana?.” (Satyawati)

Kemudian Lokawati menambahkan.

“Kemudian tadi juga dengan *World Class University* fasilitasnya, kalo fasilitasnya kita apa namanya, kita juga mengacu pada perkembangan saat ini bahwa fasilitas itu dengan kurikulum dan apa namanya, yang berkembang sekarang ini kan basisnya pada pembelajaran apa, diskusi gitu ya. Nah itu kita mengembangkan ruangan diskusi, jadi di situ perpustakaan mainnya. Nah sekarang perpustakaan yang sekarang ini tidak hanya apa namanya tempat menyimpan, mengelola buku, melayani gitu ya, tapi juga sebagai tempat aktivitas kegiatan untuk menyebarkan informasi termasuk antara lain ya melalui diskusi atau *lounge* lobi-lobi itu kan termasuk.” (Lokawati)

Menurut Lokawati, salah satu usaha untuk mendukung UI menjadi WCU adalah dengan memperhatikan fasilitas yang dimiliki perpustakaan. Fasilitas yang disediakan disesuaikan dengan perkembangan kurikulum yang ada saat ini, yaitu berbasis pada pembelajaran dengan cara diskusi. Ia kembali menambahkan.

“Perkembangan sekarang dengan adanya transformasi ini, orang-orang ke perpustakaan itu sebagai tempat *meeting point*, tempat bertemu gitu ya, selain mungkin untuk diskusi kuliah. Kuliah itu kalo sekarang ada yang *problem based learning* yah, berdasarkan masalah atau *collaborative learning*, CL ya PBL terus LS learning skill. Nah untuk CL, *collaborative learning* berarti kan mahasiswa perlu diskusi, pembelajaran kolaborasi berarti kan mereka harus diskusi. Nah, kita liat sekarang berarti mereka memang butuh tempat-tempat diskusi, jadi perpustakaan itu kita harus sediakan tempat-tempat seperti itu. Nah kemudian sekarang juga ada *meeting point* gitu ya. Selain diskusi juga ada orang yang kita ketemu aja, janjiin, ya entah untuk belajar, tukar informasi, untuk kegiatan mahasiswa kan banyak juga kegiatan mahasiswa di sini, macem-macam, atau sekedar janjiin aja, atau misalnya lagi sambil menunggu, kita banyak ya melihat mahasiswa ada yang sendiri ya, lagi ketik-ketik tugas sendiri, mereka butuh tempat yang itu, nyaman. Jadi di sanalah kita harus bisa, mampu menyediakan ruangan seperti itu.” (Lokawati)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan mencoba memahami dan menciptakan tempat yang nyaman untuk mendukung kegiatan belajar mengajar para sivitas akademik. Salah satunya adalah dengan menciptakan banyak ruangan diskusi untuk mendukung proses belajar mengajar yang mengacu pada kurikulum

yang digunakan yaitu *problem based learning* dan *collaborative learning* yaitu pembelajaran yang memfokuskan pada diskusi kelompok. Selain itu, perpustakaan juga sudah semakin sering digunakan sebagai *meeting point* para sivitas akademiknya, dengan ini diharapkan akan terjadi *sharing* informasi di antara pengguna.

Selain menyediakan fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar, Perpustakaan UI juga perlu menyediakan fasilitas untuk mendukung perkembangan kegiatan penelitian di UI. Berikut hasil wawancara dengan Setyawati dan Lokawati mengenai penyediaan fasilitas yang berkaitan dengan kegiatan penelitian,

“UI ingin menghasilkan lulusan itu kan, lulusan S3-nya sebanyak-banyaknya di sini ada kubikus ya, di lantai dua. Itu ada sekitar sekitar 70-an deh, 80-an, dulu ada kami punya delapan di yang lama itu dipake kok, nah sekarang sebanyak ini. Itu dari segi fasilitas Kami punya itu semua dan mereka boleh memakai untuk yang S3, khusus mereka yang S3 biar cepet lulus lah, S3 itu kan banyakan udah kerja kan yah, jadi biar ga keganggu.” **(Setyawati)**

“Kalo fasilitas antara lain sekarang ini, kubikus. Kubikus itu ruang baca yang kotak-kotak kecil itu, tapi ternyata itu tingkat kebutuhannya sangat tinggi. Kita ada 100 ada sekitar 99 sih dan itu *full*. Yang antri *waiting list* itu sangat banyak, padahal syaratnya itu mereka sedang / sudah melakukan penelitian untuk disertasi jadi bukan sekedar S3. Tapi sudah melakukan penelitian S3nya dilihat dari surat dari pembimbing atau promotornya. Nah ternyata bisa dibbilang kalo jualan laris manis ya. Ternyata seperti itu ya, ternyata mereka butuh ruang-ruangan kecil, jadi mereka bisa fokus ngerjain penelitian. Kalo kita tempatnya bisa banyak mungkin bisa kita share juga untuk mahasiswa pasca atau kalo ada tambahan lagi bisa buat skripsi, kalo sekarang kan fokusnya masih S3 karena kita kan dengan *research university* jadi bukan cuma *world class* tapi juga *research university*, UI berkomitmen untuk melahirkan doktor-doktor baru yang banyak, setahun bisa seribu kalo ga salah targetnya itu. Nah itu kan berarti harus digenjot antara lain kan dengan kubikus. Itu salah satu layanan atau fasilitas.” **(Lokawati)**

Dari informasi yang didapatkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan menyediakan kubikus untuk memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Sesuai dengan komitmen yang dimiliki UI untuk melahirkan doktor-doktor baru dan berkualitas maka untuk mewujudkan keinginan tersebut

penggunaan kubikus ini dikhususkan kepada mereka yang sedang mengerjakan disertasi untuk meraih gelar doktor di UI.

Selanjutnya, berkaitan dengan gedung baru, saat ini Perpustakaan UI lebih fokus pada pengelolaan aktivitas-aktivitas yang mendukung pengembangan kualitas manusia melalui pendidikan dan penelitian, serta penyediaan sarana dan fasilitas sebagai *meeting point* dan *learning common* bagi seluruh pengguna dari berbagai disiplin ilmu. Perpustakaan UI sebagai *meeting point* dan *learning common* menunjukkan adanya perubahan fungsi perpustakaan. Maksudnya, Perpustakaan UI saat ini dijadikan sebagai tempat pertemuan atau titik temu diantara para sivitas akademika yang berasal dari berbagai fakultas yang kemudian diantara mereka nantinya akan menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan bersama (*learning common*). Seperti yang disampaikan oleh Informan berikut ini.

“Lebih spesial lagi mahasiswa dari berbagai fakultas janjianne di perpustakaan, terjadi ga? Itu memang terjadi. Itu memang bagian dari meng-*human*-kan lulusan UI jangan cuma fakultas sentries, kan PDPT termasuk, perpustakaan bagian dari mengedukasi mahasiswa bahwa lulusan UI tuh bukan lulusan, Anda dari mana? Anda dari FE UI, Anda dari FT UI, kan nggak. Anda dari UI, UI yang mana? UI yang satu bukan UI dari fakultas apa gitu.”
(Setyawati)

“Nah kemudian sekarang juga ada *meeting point* gitu ya. Selain diskusi juga ada orang yang kita ketemu aja, janji, ya entah untuk belajar, tukar informasi, untuk kegiatan mahasiswa kan banyak juga kegiatan mahasiswa di sini, macem-macem, atau sekedar janji aja, atau misalnya lagi sambil menunggu, kita banyak ya melihat mahasiswa ada yang sendiri ya, lagi ketik-ketik tugas sendiri, mereka butuh tempat yang itu, nyaman.” (Lokawati)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, terlihat perubahan fungsi perpustakaan yang sebelumnya hanya sebagai tempat peminjaman dan pengembalian buku sekarang menjadi pusat pertemuan dan interaksi antara sivitas akademika yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Diharapkan dari pertemuan tadi akan berkembang menjadi proses kolaborasi dan sharing informasi yang mendukung kegiatan belajar bersama untuk memperkaya ilmu pengetahuan diantara mereka.

Berkaitan dengan penyediaan sarana perpustakaan sebagai *learning common*. Saat ini, lingkungan perpustakaan tidak hanya memiliki sarana untuk belajar saja tetapi juga dilengkapi dengan adanya kafe, toko buku, tempat fitness, dan taman melingkar sebagai pendukung aktivitas pengguna perpustakaan yang berkaitan dengan kegiatan olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Keadaan ini didukung oleh informasi yang diberikan oleh Satyawati sebagai berikut.

“... Ini milik bersama. Terus terjadi juga itu disitukan, di bawah pohon tu, ga ngerti istilahnya apa, kalo di FISIP kan teater kolam. Kan ada yang latihan biola kalo sore-sore, latihan nari, udah terjadi.” **(Satyawati)**

Dari petikan wawancara tersebut, tergambar bahwa perpustakaan menjadi tempat pertemuan dan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan bersama yang tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga seni. Bukan hanya tempat untuk olah pikir tetapi juga olah rasa.

Menurut peneliti, adanya perubahan lingkungan dan sarana yang diberikan Perpustakaan UI dapat meningkatkan pemanfaatan perpustakaan, misalnya dilihat dari rasa menyenangkan dan nyaman yang didapat dari pengguna dengan keberadaan perpustakaan.

4.4 Transformasi Non-Fisik Perpustakaan UI

4.4.1 Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan, berkaitan dengan transformasi perpustakaan, yang harus dilakukan pertama kali adalah memperhatikan SDM yang dimiliki oleh perpustakaan. Alasannya adalah karena SDM memegang peranan penting dalam menjalankan kegiatan yang berlangsung di perpustakaan. Dengan adanya tujuan untuk mendukung UI menjadi WCU, mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dalam mencapai tujuan itu. Dengan adanya integrasi terdapat perubahan budaya kerja dan beban tugas untuk pustakawan yaitu dengan bersatunya berbagai koleksi dari setiap fakultas. Seperti yang diungkapkan oleh Satyawati berikut ini,

“... dari sisi SDM ya, buat mereka yang selama ini konsepnya bahwa melayani fakultas lebih intens, sekarang beda dari sisi pekerjaan luar biasa, yang dihadapi itu macam-macam, tamu atau pengunjung itu macam-macam dan interaksi sosial itu karena kami dari fakultas-fakultas, dari mereka biasa kerja di fakultas terus dalam satu naungan gedung perpustakaan. Saya ga tau ya kalo unit kerja lain bagaiman mereka prosesnya, tapi luar biasa buat UI eh buat perpustakaan UI. Mereka itu sudah berpuluh tahun loh mba, dengan budaya kerja masing-masing fakultas. Mereka bekerja dengan budaya fakultas dan sekarang pindah kesini budayanya gimana ya, budaya kerja yang baru. Sudah ga bisa lagi ada istilah bahwa dia malas atau kinerjanya ga bagus yang akan mengontrol bukan pimpinan tapi teman sendiri. Karena sebetulnya di tuntutan untuk mandiri, Anda malas atau Anda tidak bekerja dsb, tidak ada yang menegur tapi akibatnya pekerjaan Anda menumpuk. Luar biasa mba numpuknya, luar biasa bukan biasa. (Satyawati)

Berdasarkan kondisi tersebut, pustakawan akan beradaptasi dengan budaya kerja baru karena adanya integrasi. Integrasi berdampak pada beban tugas yang meningkat sehingga mereka dituntut untuk mandiri dan sigap dalam menyelesaikan tugas-tugasnya agar tidak terbengkalai.

Selanjutnya, mengenai perubahan yang dilakukan Perpustakaan UI untuk mendukung UI menjadi WCU, berikut informasi yang diberikan oleh Srikandi,

“... pemenuhan SDM. Dulu kan kita terima-terima aja gitu yg lulusan, maaf, saya bilang kalo bisa ngga, kalo bisa yang SMA ngga. Yang S1 kan yg S2 yg jelas adalah profesionalism, karena saya maunya kalo mau, kalo bisa *reference librarian*-nya diperbanyak kan karena itu ciri perpus adalah *reference librarian*-nya.” (Srikandi)

Menurut Srikandi, perubahan terjadi dalam hal pemenuhan SDM melalui peningkatan standar SDM yang dimiliki. Menurutnya yang terpenting adalah profesionalisme. Pemenuhan SDM di Perpustakaan UI dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah pustakawan dengan pendidikan S2 sebagai pustakawan di layanan rujukan untuk menyesuaikan diri dengan visi UI menjadi Universitas Kelas Dunia yang berbasis pada kegiatan riset. Dengan begitu kegiatan penelitian akan sangat diperhatikan. Hal ini diperkuat dengan Informasi yang diberikan oleh Anjani:

“yang jelas harus kalo bener-bener mau jadi world class pustakawan di UI itu harusnya minimal S2. Jadi, harusnya itu ada minimal itu 20% S3, lalu kurang

lebih 60%-nya itu harus S2 dan sisanya S1. Untuk S1-nya itu mungkin yang bagian ini aja, tapi untuk level perguruan tinggi, sebetulnya *position librarian* itu kan dari *subject librarian*, jadi pendamping peneliti ya kan, kalo yang dia dampingin kandidat doktor bayangkan atau professor supaya bisa jadi mitra dia harus selevel.” (Anjani)

Berdasarkan petikan wawancara dari para informan, dapat disimpulkan, untuk mendukung UI menjadi *World Class University*, Perpustakaan UI melakukan perubahan di dalam pemenuhan SDM yang dimilikinya, dengan memperhatikan latar belakang pendidikan pustakawan. Menurut mereka, pustakawan dengan latar belakang pendidikan S2 sangat diperlukan untuk mengoptimalkan layanan dan mewujudkan keinginan UI menjadi universitas kelas dunia. Diharapkan dengan perubahan tersebut pustakawan dapat berperan sebagai mitra bagi pengguna untuk membantu mereka.

Selanjutnya, berkaitan dengan pustakawan sebagai mitra, berarti hubungan antara pustakawan dengan pengguna menjadi perhatian utama. Hal ini ditunjukkan dengan terjadi perubahan dalam sikap pustakawan dalam melayani pengguna. Seperti yang dilakukan oleh Pandawa berikut ini yang melakukan pendekatan pada pengguna,

“... awalnya saya duduknya di lantai 4, ga pernah sama sekali ketemu orang ya yang dateng itu selama empat bulan ya. Ngga ada yang dateng mba, untuk layanan rujukan, paling disana itu orang nyasar di bahan tercetak ... Nah untuk stuktur itu disana bukan untuk layanan rujukan lagi dengan kami, itu adalah bagian dari layanan yang di lantai empat itu adalah bagian dari layanan sirkulasi, termasuk kan disatukan koleksi, jadi maksud bu Luki begitu dia di koleksi, jadi di lantai empat itu dibawah koordinator layanan sirkulasi. Tapi sebagai petugas yang disana ditempatkan orang yang mampu memandu mahasiswa memanfaatkan koleksi-koleksi yang ada di lantai empat, nah itu kenapa saya milih di sini, disini saya banyak ketemu orang. Sehingga bisa melakukan pendekatan langsung yang tadi. Iya, saya yang mengajukan diri untuk pindah ke sini ... Jadi dengan saya pindah ke sini, bisa jadi lebih dekat ke *user* dan disini S3 suka banyak yang lewat sini, nanti pak ini gimana, jadi saya bisa bantu, klo disana mungkin ngga bisa.” (Pandawa)

Dari petikan wawancara di atas terlihat pustakawan berusaha untuk menjadi agen perubahan dengan melakukan terobosan baru yaitu bersikap pro-aktif untuk

mendekati pengguna tanpa mengubah layanan rujukan yang ada. Selanjutnya berikut dijabarkan mengenai cara pustakawan di layanan rujukan dalam melayani pengguna,

“Saya banyak cara yaa... kalo itu kan dalam teori kita mungkin user profiling. Ada yang saya tanyakan langsung, ada form, bapak ini perlu apa, yang kedua dari apa yang dia ajar, bapak ini ngajar apa, bukanya jurnal apa, saya berusaha mencari tahu. Menggunakan form dan saya tanyakan langsung, itu tentunya lebih tepat ya, untuk mengetahui apa kebutuhan pengguna. Kemudian juga saya bisa melihat dari mereka ngajar apa kalo dosen, kalo mahasiswa dia nulis tentang apa, e... penelitiannya tentang apa, jadi saya bisa menganalisis kebutuhan dari mahasiswa tersebut itu apa. Itu kira-kira seperti itu. Memang saya dalam hal ini sangat opo yaa... berusaha mendekati mereka terutama dosen-dosen supaya lebih tepat yaa.” **(Pandawa)**

Dari apa yang dilakukan Pandawa, berarti saat ini Pustakawan harus bersikap aktif dalam melayani pengguna, misalnya dengan menanyakan langsung apa kebutuhan pengguna dan mendekati mereka secara langsung pustakawan dapat menganalisis kebutuhan pengguna. Setelah itu, pustakawan dapat melibatkan pengguna dalam melakukan pencarian informasi dengan cara konsultasi. Selanjutnya mengenai sikap pustakawan dalam melayani pengguna, berikut Informasi yang diberikan oleh Lokawati,

“karena kita, mengharuskan kita melayani dan berinteraksi dengan pengguna. Ketika kita berinteraksi dengan pengguna, kita kan juga menyamakan, misal kita menyamakan ya, minimal pengguna kita pasti S1, pasti mahasiswa berarti minimal sekali adalah SMA, itu udah minimal sekali, harusnya bisa sama S1 karena mahasiswa itu kan dilayani bukan cuma peminjaman pengembalian, tapi mereka juga butuh informasi yang lain gitu ya. Nah misalnya, kenapa sih minjem buku ini, oh saya lagi ini, skripsinya tentang ini. Ohh, ini ada buku-buku nih di e-book. Nah, itu yang harusnya kemampuan itu harusnya yang dimiliki sirkulasi. Nah, jadi ada komunikasi yang baik gitu yah. Buka cuma pinjam kembali terus udah tapi ini kita melihat, dari fakults mana kok pinjem buku ini, oh saya dari FIB, skripsinya tentang apa, jadi ada sedikit komunikasi. Kalaupun ga ada, kita ada di layanan rujukan itu bisa dimanfaatkan. Di situ sebenarnya mahasiswa S1 bisa sangat memanfaatkan layanan rujukan. Jadi sebetulnya SDM yang dibutuhkan untuk layanan rujukan di UI ini harusnya lebih banyak dan S2-nya lebih banyak. Jadi kalo kita S2 melayani ke S1, lagi apa, saya lagi nyari tentang ini, bahannya apa kan bisa jadi masukan masalahnya apa dan ketika kita levelnya S2 kan sudah ada pengalaman bikin skripsi bikin tesis, jadi ada masukan.” **(Lokawati)**

Menurut Lokawati, pustakawan perlu melakukan komunikasi dan interaksi ketika melayani pengguna sehingga ada koneksi antar pustakawan dan pengguna. Dengan begitu diharapkan akan muncul kepercayaan dari pengguna bahwa pustakawan bisa dan mampu membantu mereka. Contohnya, mahasiswa S1 misalnya dapat memanfaatkan layanan rujukan untuk membantu penulisan skripsinya, karena latar belakang pendidikan pustakawan yang lebih tinggi yaitu S2, berarti sudah memiliki pengalaman dalam penulisan skripsi dan tesis. Diharapkan pustakawan dapat memberikan masukan mengenai bagaimana cara menentukan masalah, mencari literatur, dan menganalisis skripsinya. Sebagai tambahan, Pustakawan juga diharapkan memahami bidang-bidang pengetahuan yang digeluti pengguna. Dengan demikian, pustakawan telah berusaha melakukan penyesuaian diri untuk memfasilitasi pemanfaatan perpustakaan dan membantu dalam kegiatan pembelajaran serta pengembangan pengetahuan.

4.4.2 Layanan Perpustakaan

Selain SDM, Perpustakaan UI juga perlu memperhatikan layanan yang dimilikinya. Adapun untuk mendukung UI menjadi Universitas Kelas Dunia, ada perubahan yang terjadi di Perpustakaan UI sebagai bentuk penyesuaian diri dari segi layanannya. Pertama, dengan adanya perubahan lamanya jam buka perpustakaan dengan memperpanjang jam buka perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh Srikandi sebagai berikut,

“yang paling gampang adalah jam buka, jam buka perpustakaan itu lebih dari 80 jam selama seminggu, pokoknya gini, ya lebih dari 80 jam, saya liat rata-rata jumlah jam buka perpustakaan itu... pokoknya gini, lebih dari jam biasanya, kalo kita kan 40 jam per minggu ya kan bukanya. itu rata-rata itu 62-an, 54 sampai 62-an, jadi itu yang saya ingat saja, sehingga oke begitu mau *world class* ya saya ikuti apa yang ada diluar, ooh si *World Class University* itu biasanya dia buka dari senin sampe minggu gitu kan. Bahkan kalo di China itu hari raya pun buka dan itu dia tutup hanya 3jam karena mereka “sholat ied”-nya , selesai “sholat ied” kerja ya kerja.” (Srikandi)

Jam buka perpustakaan idealnya sekitar 80 jam selama seminggu. Jam buka Perpustakaan Universitas Indonesia saat ini sekitar 50-60 jam selama seminggu,

masih agak jauh dari jumlah ideal. Namun, ini sudah lebih dari jam biasa yang dulu pernah dilakukan perpustakaan, untuk saat ini itulah jam buka yang dapat dioptimalkan oleh pihak perpustakaan selama seminggu dari hari Senin-Minggu.

Kedua, berkaitan dengan keinginan UI menjadi universitas kelas dunia yang berbasis riset. Saat ini UI berusaha untuk meningkatkan lulusan doktornya dengan menargetkan sekitar seribu doktor per-tahun. Untuk mendukung itu, perubahan yang terjadi adalah Perpustakaan UI berfokus pada pengembangan layanan yang membantu kegiatan riset di UI dengan berusaha menjadi mitra bagi para pengguna baik dosen maupun mahasiswa. Layanan perpustakaan yang berkaitan dengan kegiatan penelitian adalah layanan rujukan. Dengan demikian, layanan rujukan harus lebih diperhatikan dan diperbanyak. Seperti apa yang dijelaskan oleh dua informan berikut:

“... Nah, layanan ini juga harus ditambah seperti tadi kita perbanyak harusnya layanan rujukan. Kemudian layanan termasuk fasilitas, layanan rujukan tadi perlu diperbanyak untuk apa namanya, kita kan base-nya ke UI world class research university misalnya. Kalo ga salah sih kaya gitu kan. Berarti kan layanan-layanan yang membantu riset itu harus dikembangkan.” **(Lokawati)**

“... Kemudian layanan-layanannya lebih kepada layanan-layanan rujukan gitu bukan layanan sirkulasi. Itu yang saya implementasikan di sini gitu.” **(Srikandi)**

Dapat disimpulkan, layanan rujukan harus dikembangkan sebagai alat bantu bagi para sivitas akademik yang sedang melakukan penelitian melalui bantuan pustakawan sebagai mitra bagi para pengguna. Layanan rujukan yang ada di Perpustakaan UI berisi bagaimana cara melakukan penelusuran informasi, bagaimana cara mendapatkan literatur-literatur yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan hal itu terangkum dalam kegiatan literasi informasi¹ yang saat ini sedang gencar dilakukan oleh perpustakaan untuk meningkatkan kegiatan penelitian yang ada di UI.

¹ Literasi informasi sering diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, mensistesis dan menggunakan informasi sesuai dengan pertanyaan yang dibutuhkan, dalam rangka untuk memberikan keputusan dan mengikutsertakan pembelajaran sepanjang hayat (Association of College and Research Libraries, 2000).

Ketiga, lebih mensosialisasikan pemanfaatan online database yang telah dilanggan UI. Sebelumnya sumber informasi yang dimiliki perpustakaan hanya dalam bentuk tercetak, namun dengan adanya perkembangan teknologi, terutama dengan adanya internet, muncul sumber informasi dalam bentuk elektronik. Pemanfaatan online database yang dilanggan oleh UI, merupakan bentuk penyesuaian untuk menyediakan dan memberikan akses pada ketersediaan sumber informasi yang dimiliki karena telah terjadi perubahan perilaku pengguna dalam pencarian informasi. Pengguna mulai mengenal internet dan mencari informasi disana, informasi banyak tersedia dalam bentuk elektronik. Oleh karena itu, selain mengelola koleksi sebagai sumber informasi tercetak, Perpustakaan UI mengelola sumber informasi elektronik atau digital untuk memenuhi kebutuhan penggunanya.. Langkah yang dilakukan adalah dengan melanggan online database dari berbagai disiplin ilmu.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diberikan Srikandi, untuk dapat menunjang UI menjadi Universitas Riset Kelas Dunia, salah satu yang harus diperhatikan berdasarkan hasil *benchmark* yang sudah Ia lakukan adalah dengan adanya online database, “online database yang dilanggan pasti lebih dari 50 kan ratusan gitu. Itu yang saya liat seperti itu”, ujarnya.

Online database memudahkan pencarian artikel dari berbagai jurnal secara cepat dan tepat. Online database ini diharapkan akan semakin memudahkan pengguna dalam mencari informasi. Online database yang dilanggan dapat diakses melalui jaringan intranet UI dan juga ada beberapa yang dapat diakses dari rumah atau luar lingkungan UI dengan menggunakan password. Dengan tetap mempertahankan sumber tercetak dan mengembangkan diri dengan menyediakan sumber informasi dalam bentuk lain, yaitu bentuk elektronik, ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Melling & Joyce (2002) bahwa perpustakaan saat ini harus mampu meningkatkan aksesnya baik ke layanan tradisional maupun elektronik sehingga para pengguna memiliki koneksi atau hubungan terhadap informasi dan layanan yang disediakan. Dengan adanya online database diharapkan dapat menunjang kegiatan belajar dan penelitian bagi mahasiswa, dosen dan peneliti di lingkungan UI.

Menurut peneliti, sosialisasi terhadap layanan rujukan dan pemanfaatan online jurnal perlu diperhatikan karena keduanya saling terkait satu sama lain. Layanan rujukan melalui program Literasi Informasi diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan sumber informasi dari online database yang sudah dilanggan oleh UI. Seperti Informasi mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh Pandawa sebagai pustakawan layanan rujukan, yang terekam dalam hasil wawancara berikut ini.

“Yang jelas yang saya gunakan adalah online jurnal yang dilanggan karena kenapa itu ee... menurut saya itu perlu disosialisasikan besar-besaran ya karena itu sesuatu yang tersembunyi. Kalo buku tercetak kan bisa dipajang jadi orang tau langsung tapi ini kan sesuatu yang tidak kelihatan gitu. Jadi sumber-sumber yang ada di UI itu yang paling saya utamakan adalah online jurnal agar maksimal penggunaannya.” **(Pandawa)**

Menurut Pandawa, online jurnal yang dilanggan Perpustakaan UI masih perlu disosialisasikan dengan besar-besaran. Oleh karena itu, Ia dalam melakukan layanan rujukan menggunakan online jurnal yang dilanggan sebagai sumber informasi agar keberadaan online jurnal ini diketahui oleh pengguna sehingga pemanfaatannya menjadi maksimal. Selanjutnya Satyawati menambahkan,

“Sebenarnya apa yang kita lakukan saat ini ya mba ya, itu sama dengan di perpustakaan universitas dulu ya. Misalnya sumber informasi selain yang tercetak kami juga punya yang online ya, yang digital yah. Itu sama, sama, cuma gaungnya lebih diperhatikan ketika ada di sini. Dan di sini ada sekarang ada pelayanan IL, jadi Information Literacy seperti yang tadi dilakukan oleh teman-teman FIK ya, yang pendidikan spesialis ya, dari pascasarjana terus ambil spesialis tuh, dia bingung gitu, maksudnya kami harus bayar buat kelas, buat dibimbing lah ya gimana cara menelusur, mendapatkan informasi dari database yang dilanggan oleh UI, ngga ada biaya-biaya, justru udah dilanggan kalo ga dimanfaatkan kan sia-sia mba, nah itu ngga pada tau. Nah, hal-hal kaya gitu seharusnya kan terpublish yaa. Kan ga menjamin mba, mahasiswa S2, S3 paham menelusur. Justru itu yang kami kurang optimal. Mereka ga paham. Sosialisasi sangat diperlukan.” **(Satyawati)**

Menurut Satyawati, apa yang dilakukan Perpustakaan UI sama dengan ketika belum ada integrasi, perubahannya saat ini sosialisasinya lebih diperhatikan terutama untuk online database yang dilanggan. Adanya program Literasi Informasi yang

disediakan di layanan rujukan berperan penting untuk mensosialisasikan hal tersebut karena masih banyak pengguna yang belum mengetahui bagaimana cara memanfaatkan online database dan fungsi program literasi informasi yang disediakan perpustakaan. Dengan diketahuinya kegiatan tersebut diharapkan pemanfaatannya dapat optimal dan tidak sia-sia.

4.4 Kendala

Kendala yang ditemukan, yaitu berupa kendala teknis dan kendala internal.

4.4.1 Masalah Teknis

Dengan pindahannya Perpustakaan UI ke gedung baru pada bulan September 2011, terdapat banyak sekali masalah-masalah teknis yang ditemukan di lapangan. Peneliti sering sekali mendengar keluhan langsung dari para pengguna dan merasakan sendiri mengenai sulitnya mencari koleksi di rak. Koleksi tersebut tertulis tersedia pada OPAC, namun ketika ditelusur sulit sekali untuk menemukannya. Berikut adalah jawaban yang diberikan oleh Anjani ketika peneliti menanyakan hal tersebut,

“Gak ketemunya jelas ya karena di rak, persoalan di rak. Nah ini memang salah satu dari resiko digabungnya semua koleksi dari beberapa fakultas sementara petugas *Shelving* sangat terbatas dan kita layanannya terbuka. Kan resiko dari open access itu kan pasti koleksi berantakan ya kan. Yang *shelving* di atas itu cuma dua orang sementara koleksi itu banyak. Jadi buku itu bukan ga ada mba, kalo di lontar itu statusnya tersedia dia pasti ada, cuman adanya dimana nih. Itu dia yang jadi masalah.” (Anjani)

Hal ini juga didukung dengan informasi yang diberikan oleh Satyawati,

“*Shelving* itu kan karena open access dan pengunjunnya bukan hanya UI. Jadi, ini pengembalian sehari saya juga belum sempet ngitung ya. Sehari itu berapa trolley ya, banyak banget, itu kan ga bisa langsung masuk ke situ, ke transit dulu, yang masukin siapa mba, pustakawan kan. Pustakawan dengan 60 orang di shift. Pertama shift satunya itu dari jam 08.00 sampe jam 11.00. jadi ada di setiap hari kami berkurang 12 orang setiap hari. Kalo masalah *Shelving* sebenarnya mba, kami sudah mengupayakan tiap pagi 30 menit tapi ternyata itu kurang.” (Satyawati)

Menurut mereka, masalah ini terjadi merupakan bagian dari resiko digabungnya semua koleksi dari beberapa fakultas dan penggunaan sistem layanan

terbuka atau *open acces*, koleksi pasti akan berantakan. Kemudian, hal ini tidak diimbangi dengan adanya petugas *Shelving*. Petugas *Shelving* yang ada sangat terbatas, sebenarnya pustakawan setiap hari sudah berusaha untuk melakukan *Shelving*, setiap pagi selama setengah jam, namun ternyata hal tersebut masih belum cukup membantu. Selain itu, Anjani juga menambahkan mengenai masalah fasilitas di lapangan,

“akses *hot spot*nya masih apa, kadang-kadang *on and off* gitu kan ...” (Anjani)

Menurutnya masalah fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan juga sering menimbulkan keluhan dari para pengguna. Dari pernyataan yang diberikan oleh Anjani terlihat bahwa Perpustakaan UI sudah memiliki fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengguna seperti adanya akses *hot spot*, hanya saja pengelolaan dan pemanfaatannya masih kurang optimal sehingga masih muncul keluhan mengenai itu.

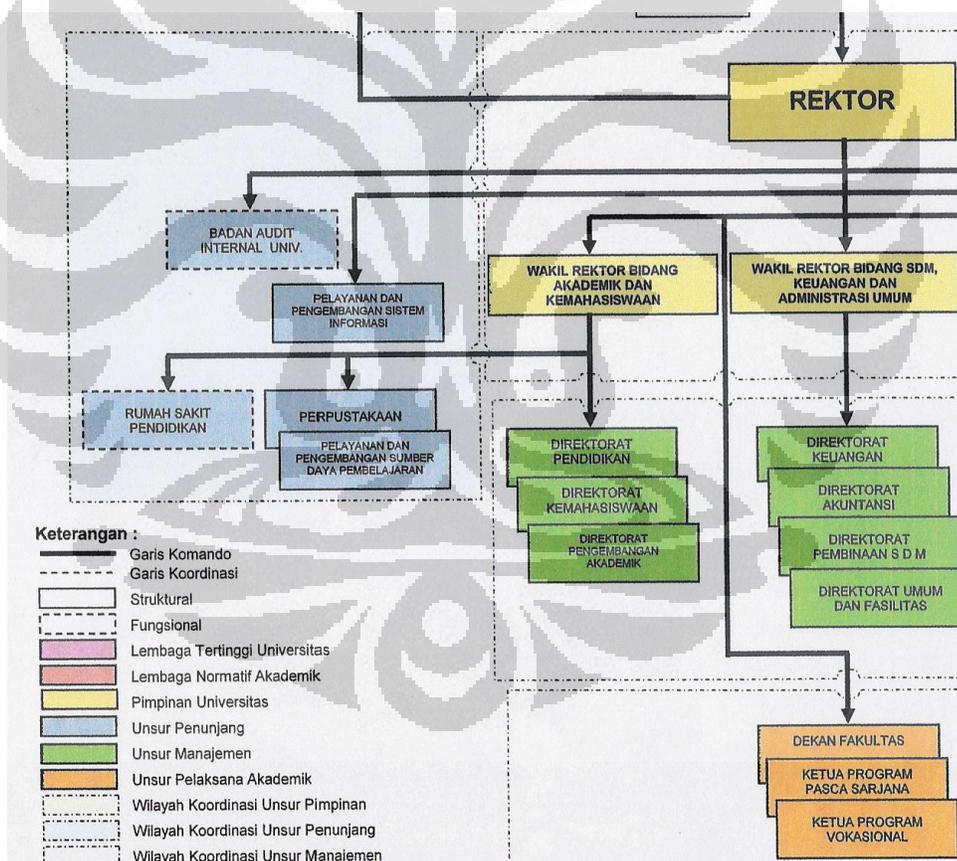
4.4.2 Struktur Organisasi Perpustakaan

Perpustakaan sebagai sebuah organisasi membutuhkan sebuah struktur organisasi. Struktur organisasi menjadi suatu perangkat penting yang dibutuhkan oleh sebuah organisasi. Dengan adanya struktur tersebut akan terlihat dengan jelas fungsi dan tugas serta tanggung jawab dari pengelola sebuah organisasi. Sayangnya Perpustakaan UI masih memiliki masalah mengenai hal ini, seperti yang disampaikan oleh Informan berikut ini,

“Masalahnya yang terkait dengan perubahan sebenarnya kita punya masalah internal yang cukup mendasar, itu masalah struktur organisasi. Jadi dalam perpustakaan itu kan memang harus ada struktur organisasi. Struktur organisasi internal yang kuat dimana itu pun diakui oleh pimpinan, rektor gitu ya. Dengan adanya struktur itu dan diakui, kan berarti mereka mengakui bagian-bagian ini di perpustakaan.” (Lokawati)

“Kalo dari segi struktur Bu Luki di bantu oleh beberapa koordinator, jadi kami tidak ada struktur begini mba, apa namanya bagan organisasinya yang baku tuh ga ada. Jadi sebenarnya Bu Luki di bantu oleh para koordinator.” (Satyawati)

Dari hasil wawancara dengan Lokawati dan Satyawati, peneliti mengetahui bahwa Perpustakaan UI sebenarnya secara *de facto* sudah memiliki struktur organisasi sendiri, untuk mengatur pembagian kerja Pimpinan Perpustakaan dibantu oleh para Koordinator yang telah Ia tentukan. Namun, struktur tersebut belum diresmikan atau disahkan seperti ada bagan yang jelas yang menggambarkan hal tersebut atau dengan kata lain belum secara *de jure*. Akan tetapi, Perpustakaan UI ada dalam struktur organisasi inti UI berdasarkan SK Rektor tentang Perbaikan Struktur Organisasi Inti Universitas Indonesia, terlihat dari gambar struktur organisasi yang ada, Rektor membawahi langsung Bidang Pelayanan dan Pengembangan Sistem Informasi yang terdiri dari Perpustakaan dan Rumah Sakit Pendidikan sebagai unsur penunjang universitas.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Inti UI

Gambar di atas hanya menjelaskan struktur organisasi inti UI mengenai peran perpustakaan di lingkungan UI. Dari struktur organisasi inti UI hanya disebutkan

pengelola perpustakaan terdiri dari Kepala Perpustakaan dan Wakil Kepala Perpustakaan, sedangkan kondisi di lapangan belum ada bagan yang menggambarkan struktur internal yang sebenarnya sudah dimiliki oleh Perpustakaan UI.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, melalui pembicaraan internal akhirnya dipilih beberapa koordinator untuk membantu mengelola kegiatan perpustakaan. Dengan adanya koordinator pada bidang-bidang sesuai dengan kegiatan di perpustakaan sangat membantu dalam hal pembagian tugas dan kerja yang jelas, serta tanggung jawab. Namun dengan belum adanya bagan struktur organisasi yang baku dan jelas, dapat melemahkan posisi mereka ketika menjalankan tugasnya. Berikut pernyataan Informan mengenai temuan di lapangan yang berkaitan dengan hal tersebut,

“ya alhamdulillah saya lihat kita semua sudah profesional, kita yang di sini nih, staf di sini tanpa struktur itu kita bisa jalan, gitu ya dan staf yang lain mengakui kalo dia koordinator dan dituruti, karna kan ada juga yang siapa lo, kan mana strukturnya, mana SK-nya. kita jadi *based on* kerjanya bukan *based on* ada SK tapi ya udah kita kebutuhannya ini dikerjakan semaksimal mungkin walopun tidak ada struktur itu. Struktur itu juga sebenarnya pengakuan dari pimpinan gitu ya terhadap perpustakaan gitu ya, karna apalagi perpustakaan sekelas seperti ini itu kan otomatis wajar kita punya struktur yang baik gitu. Dengan itu kita bisa menguatkan diri, pertanggungjawabannya juga.” (Lokawati)

Akan tetapi, sejauh ini para pustakawan dapat bekerja dengan profesional dan sesuai yang diinstruksikan kepala perpustakaan. Kemudian para staf juga dapat bekerja sesuai apa yang diinstruksikan oleh para koordinator. Mereka melakukan pekerjaan berdasarkan kebutuhan yang ada di bidang masing secara maksimal. Meskipun demikian, sebenarnya keberadaan struktur organisasi sangat penting karena dengan struktur berarti ada pengakuan dari pimpinan terhadap perpustakaan, dengan itu perpustakaan bisa menguatkan diri dalam hal pertanggungjawaban.

Ini juga berkaitan dengan masalah kepemimpinan di Perpustakaan UI. Seorang pemimpin memiliki kemampuan mempengaruhi organisasi induknya agar mendukung kebutuhan perpustakaan, mendukung pengembangannya, serta memahami bahwa perpustakaan memiliki peran tidak semata sebagai pendukung, tetapi juga

memiliki peran strategis. Berikut pernyataan yang didapatkan dari wawancara dengan Srikandi,

“Kan itu kan tergantung bawel-bawelnya cara-caranya kepala perpustakaan. Saya tidak pernah mengatakan bahwa menjual diri perpustakaan itu penting. Saya selalu bilang sama temen-temen tunjukkan dulu kerja kalian nanti mereka kan akan liat sendiri. Tapi kita harus berjuang bener. Jadi saya selalu bilang kepada temen-temen tunjukkan dulu kerja. Jadi jangan kita minta dihargai tapi tunjukkan dulu bahwa kita memang layak dihargai gitu jangan kita minta orang menghargai kita tapi kita tunjukkan bahwa kita mampu dihargai baru mereka akan menghargai kita. Nah setelah mereka merasa bahwa perpustakaan itu perlu, baru kita nagih, kita minta terus terus sampe sekarang saya bilang minta apapun ga ada yang pernah ditolak terutama tapi kita harus jelas dulu tujuan, tujuan kita kerja adalah mahasiswa bukan untuk kita. Jadi saya selalu sampaikan kepada temen-temen saya jangan merasa bahwa kita bekerja untuk uang karena begitu kita bekerja sesuai dengan tujuan kita pasti uang datang sendiri. Karena yang menilai nanti kita kerja baik atau tidak kan adalah mahasiswa atau sivitas akademik gitu kan.” **(Srikandi)**

Berdasarkan petikan hasil wawancara dengan Srikandi, menurut peneliti Pimpinan Perpustakaan UI sudah memiliki kemampuan mempengaruhi organisasi induknya yaitu UI, serta berusaha membangun dan mendapatkan kepercayaan dengan menunjukkan profesionalisme kerja. Dengan demikian kebutuhan perpustakaan dapat terpenuhi dan mampu melakukan pengembangan diri.

Namun, masih terkait dengan kepemimpinan masih ada kelemahan dalam hal koordinasi. Berikut hasil wawancara dengan Satyawati dan Anjani mengenai masalah tersebut,

“Mba kelemahan di UI ini apa mba? Koordinasi mba. Koordinasi dengan akademik. Koordinasi dengan, berkaitan dengan ini apa tadi itu, fasilitas yah, direktorat umum, fasilitas dan untuk pengembangan koleksi.” **(Satyawati)**

“Kemudian kita itu butuh wawasan, butuh ini semacam tahapan-tahapan yang jelas gitu sebetulnya UI ini misalnya lima tahun ke depan dia mau jadi apa...? Visinya apa? Lalu untuk mencapai ini apa yang harus dilakukan. Nah, perpustakaan harus bagaimana, saya pribadi liat itu ga ada. **(Anjani)**

Berdasarkan Informasi yang mereka berikan, Perpustakaan UI masih lemah dalam hal koordinasi dengan pihak-pihak yang ada di Universitas Indonesia, seperti komunikasi dan koordinasi mengenai apa yang ingin dilakukan UI dan tahapan-tahapan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan Perpustakaan UI untuk membantu UI. Oleh karena itu, Perpustakaan UI perlu terus mengusahakan koordinasi dan komunikasi mengenai tahapan atau rencana yang jelas dari pimpinan universitas, mengenai tujuan UI lalu untuk mencapainya apa yang harus dilakukan oleh perpustakaan, sehingga perpustakaan mengetahui posisinya dan dapat membantu dengan tepat dan maksimal.

4.4.3 Masalah yang Berkaitan dengan Pustakawan

Kendala internal yang menjadi perhatian adalah masalah Sumber Daya Manusia (SDM) di perpustakaan. Pada awal bahasan disebutkan bahwa perubahan yang terjadi untuk mendukung UI menjadi *World Class University* salah satunya adalah dari segi pemenuhan SDM yaitu dilihat dari latar belakang pustakawan. Namun hal tersebut belum terpenuhi dengan baik. Hasil wawancara dengan para informan berkaitan dengan hal tersebut adalah sebagai berikut,

“Kendala internal, hmm... apa ya... Dari ya itu tadi mungkin ya soal SDMnya. Apa namanya SDMnya harus di-*upgrade* lagi.” (Anjani)

“SDM harus ada perbandingan piramida yang ini apa namanya, cukup tinggi dimana misalnya, e... S2-nya lebih banyak dari S1-nya kemudian nanti ada lagi S3, kalo perlu ada S3. Di sini untuk pustakawan belum.” (Lokawati)

Menurut data dan informasi yang dirangkum oleh Tim Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Dikti (2008), latar belakang pendidikan pustakawan yang dibutuhkan perpustakaan untuk mendukung kegiatan yang mampu mendukung universitasnya menjadi *World Class University* adalah Sarjana (S1) sebanyak 40%, Magister (S2) sebanyak 30%, dan Doktor (S3) sebanyak 10% dari total staf perpustakaan. Selain itu diharapkan mereka tidak hanya menguasai bidang perpustakaan saja, tapi juga bidang ilmu lain, jadi gabungan antara perpustakaan dan ilmu lainnya. Dikarenakan untuk level perguruan tinggi, posisi pustakawan

diharapkan dari *subject librarian*. Sehingga mereka dapat menjadi pendamping peneliti dan menjadi mitra bagi para penggunanya.

Keadaan itu belum terlihat di perpustakaan UI, saat ini perpustakaan UI baru memiliki 15 orang pustakawan dengan latar belakang S2, 25 orang S1 dari 63 orang SDM yang ada di perpustakaan dan sisanya hanya berpendidikan SMU. Oleh sebab itu, Perpustakaan UI masih belum dapat mengoptimalkan layanan yang mereka miliki karena kurangnya kompetensi SDM yang mereka miliki. Dengan memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan sesuai dengan kompetensi diharapkan pustakawan dapat menjalin interaksi yang baik dengan penggunanya, karena saat ini pustakawan bukanlah sekedar orang menangani koleksi dan melayani pencari informasi dengan baik. Kemudian, Srikandi memberikan pernyataan sebagai berikut:

“SDM, kita tidak dapat mengubah *mindset*, kita tidak dapat apa ya jadi *mindset* perpustakaan tidak semuanya berubah. Eemm walaupun kalau saya liat setelah 11 tahun ya saya lihat lebih banyak yang berubah tapi perlu waktu panjang dan yang bisa merubah adalah pendidikan, padahal pendidikan kan mahal dan butuh waktu panjang, ya mau tidak mau. Karena training training ngga, ngga memenuhi.” (Srikandi)

Dengan demikian, pustakawan diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya, seperti mengenai teknologi yang diterapkan di perpustakaan yang diikuti dengan perubahan perilaku dan kebutuhan penggunanya. Penyesuaian yang paling dibutuhkan adalah adanya perubahan *mindset*, namun masalahnya untuk mewujudkan ini membutuhkan pendidikan dan itu memakan biaya serta waktu yang panjang. Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan kualitas pustakawan yang paling utama adalah melalui pendidikan kemudian didukung dengan adanya pelatihan, workshop, dan untuk membantu para pustakawan menghadapi tantangan-tantangan yang akan terus muncul kedepannya.

Kemudian, dengan adanya transformasi ini, kemampuan komunikasi menjadi penting, karena pustakawan dituntut untuk aktif dan menjalin berinteraksi dengan para penggunanya, karena saat ini yang paling diperhatikan oleh perpustakaan adalah kebutuhan dan keinginan pengguna, *based on user needs/customer focused services*.

SDM di perpustakaan yaitu pustakawan harus mampu memberi nilai pada informasi dan pengetahuan kemudian lebih proaktif serta mengutamakan kepentingan pelanggan. Kendala yang muncul berkaitan dengan hal tersebut adalah belum dihargainya pustakawan di lingkungannya sendiri maupun oleh lembaga induknya. Seperti yang diungkapkan oleh Pandawa berikut ini.

“Biasanya orang yang *world class* itu dia sangat menghargai pustakawan, sedangkan di sini belum ada budaya menghargai pustakawan. Mungkin pustakawan itu masih dianggap sebagai penjaga buku. Kalo orang-orang luar negeri, o... pustakawan di luar itu begini-begitu kayanya seolah-olah kita itu apa ya “dihargai”. Dihargai bukannya kok harus menjadi besar atau apa, tapi saya tuh dinggap kalo kita mampu membantu mereka gitu. Di sini kesadaran *user* mengenai hal itu belum ada. Nah saya melakukan yang sekarang ini, selain memang harus melakukan sosialisasi jurnal yang ada, justru kenapa saya berusaha mendekat, saya juga memperkenalkan ini cara, cara ini bahwa kami mampu membantu bapak, bisa membantu, mendampingi bapak. Itu dalam rangka mengangkat juga bagaimana sih pustakawan... **(Pandawa)**



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Transformasi Perpustakaan UI dilakukan dengan memperhatikan perubahan yang terjadi di UI yaitu ketika Universitas Indonesia berkeinginan menjadi *World Class University*. Transformasi yang terjadi di Perpustakaan UI dibagi menjadi dua, yaitu transformasi fisik dan non-fisik. Transformasi fisik terjadi lebih cepat dan langsung terlihat perubahannya namun tidak demikian dengan transformasi non-fisik yang memerlukan waktu lebih lama. Transformasi fisik yang terjadi dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada Perpustakaan UI dengan adanya integrasi fisik dan koleksi, yaitu dengan digabungkannya seluruh koleksi perpustakaan fakultas dalam satu tempat. Melalui integrasi maka bentuk perpustakaan yang sebelumnya desentralisasi pun berubah menjadi sentralisasi. Perpustakaan UI juga memerlukan gedung baru sehingga dibangunlah gedung perpustakaan baru dengan fasilitas yang mendukung fungsi perpustakaan. Dengan adanya gedung baru perpustakaan fungsi perpustakaan juga mengalami perubahan, seluruh kegiatan menjadi terpusat dan menjadikan Perpustakaan UI menjadi tempat baru yang tidak hanya sekedar sebagai tempat peminjaman dan penyimpanan buku tetapi juga sebagai sarana *meeting point* dan *learning common* bagi para sivitas akademika untuk bertemu sehingga menghasilkan interaksi dan diharapkan terjadi *resource sharing* diantara individu dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda-beda. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kegiatan penelitian di UI dan juga memberi banyak variasi atau alternatif penelitian.

Adapun, transformasi non-fisik yang terjadi adalah perubahan pemenuhan SDM berdasarkan latar belakang pendidikan untuk pustakawan, kemudian perubahan sikap antara pustakawan dengan pengguna dalam memberikan layanan. Pustakawan mulai melakukan pendekatan dan bersikap pro-aktif untuk dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Perubahan mengenai layanan perpustakaan adalah dengan

mementingkan layanan rujukan dan pemanfaatan online database, caranya dengan meningkatkan sosialisasi berkaitan dengan dua hal tersebut. Transformasi non-fisik memerlukan waktu yang lebih lama karena misalnya untuk pendidikan dibutuhkan biaya dan waktu yang lama lalu untuk hubungan antara pustakawan dan pengguna diperlukan keterikatan antara satu sama lain dengan cara membangun komunikasi serta kepercayaan sehingga keberadaan pustakawan dihargai oleh pengguna kemudian dapat terjalin interaksi diantara keduanya.

Kendala berkaitan dengan transformasi yang dilakukan adalah adanya kelemahan pada fasilitas yang dimiliki, dibutuhkan pola-pola agar fasilitas yang ada dapat lebih terkelola dengan optimal. Untuk mendukung UI menjadi *World Class University* diperlukan kerja sama yang baik antara perpustakaan dengan lembaga induk, namun yang terjadi koordinasi dan komunikasi antara pihak perpustakaan dan pihak universitas masih lemah. Kurangnya jumlah SDM terkait dengan integrasi yang berdampak meningkatnya beban kerja untuk pekerjaan teknis seperti *Shelving* dan pengolahan. Selanjutnya, masih belum tercapainya pemenuhan SDM berdasarkan latar belakang pendidikan pustakawan serta kurang dihargainya profesi pustakawan oleh pengguna sehingga performa yang diberikan masih kurang optimal karena kurangnya kepercayaan pengguna kepada pustakawan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan sudah melakukan perubahan untuk mendukung lembaga induknya dan masih memerlukan usaha juga waktu untuk mengoptimalkan apa yang sudah dilakukan saat ini.

5.2 Saran

Usulan yang dapat diberikan agar perpustakaan dapat mendukung keinginan UI menjadi *World Class University* adalah:

1. meng-*upgrade* sumber daya manusia yaitu pustakawan dari segi pendidikan, melalui pendidikan secara formal dan pelatihan, namun disarankan dengan pendidikan formal karena hanya dengan pendidikan kita bisa mengubah *mindset* yang dimiliki seseorang agar dapat berkembang lebih baik.
2. memberlakukan sistem penggajian khusus untuk *shelving*, sehingga sesuai dengan beban pekerjaan yang dilakukan.

3. perbaikan dan meningkatkan kerja sama dengan pihak universitas, melalui koordinasi, komunikasi, atau mungkin adanya integrasi sistem perpustakaan dan universitas berkaitan dengan kegiatan akademik.
4. sosialisasi mengenai layanan rujukan terutama program literasi informasi dan online database yang dilanggan lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat meningkatkan pemanfaatan keduanya.
5. memerhatikan dan menyediakan alokasi anggaran yang memadai untuk mengoptimalkan pengadaan layanan, fasilitas dan sumber informasi dalam pemenuhan kebutuhan pengguna, serta pemeliharaan gedung perpustakaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Academic ranking of world university.* (n.d) 28 Maret 2012.
<http://www.arwu.org/aboutARWU.jsp>
- Akhsan, Harry T.Y . (2010). *Strategi nasional menuju world class university versi webometrics.* 4 Maret 2012.
http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/7410217225_1412-0755.pdf
- Baker, David. (1997). *Resource manegement in academic library.* London : Library Association Publishing.
- Bopp, Richard E & Smith, Linda. (2001). *Reference & information service.* Englewood : Libraries Unlimited
- Brophy, Peter. (2000). *Academic library.* London : Facet Publishing
- Budd, John M. (2005). *The changing academic library: operations, culture, environments.* Chicago: ACRL Publication In Librarianship No. 56
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif.* Jakarta: Prenada Media Group
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif inquiry and research design.* California: Sage Publications, Inc
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar:
- Daymond, Christine. (2008). *Metode-metode riset kualitatif dalam public relations dan marketing communications.* Yogyakarta: Bentang,
- Diao Ai Lien. (2004, Agustus). *Transformasi dunia perpustakaan.* 16 Mei 2012. Makalah yang dipresentasikan dalam “Perpustakaan dan Layanan Informasi: Kebutuhan Pengelola Perpustakaan-pengguna dan masyarakat (*a Refreshment Training*)” di Bandung, kerjasama UPT Perpustakaan ITB dan The British Council. eprints.rclis.org/.../Transformasi_Dunia_Perpustakaan_-_ai_lien.pdf
- Fatmawati, Endang. (2010). *Pergeseran paradigma perpustakaan generasi milenial.* Visi Pustaka Vol. 12 No. 2 Agustus 2010. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Gelfand, M.A. (1971). *University library for developing countries.* Switzerland: Unesco
- Heery, Mike & Morgan, Steve. (1996). *Practical strategies for modern academic library.* London: Aslib

- Indonesia Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi. (2004). *Perpustakaan perguruan tinggi: buku pedoman*. Edisi ketiga. Jakarta: Ditjen-Dikti, Depdiknas
- Levin, Henry M., Jeong, Dong Wook, & Ou, Dongsu. (2006). *What is world class university?* Makalah dipresentasikan di The Conference Of The Comparative and International Education Society, Honolulu, Hawaii, March 16.
- Masruri, Anis. (2002). *Problematika membangun perpustakaan masa depan*. *Media Informasi*, Vol. XIII, No. 11, th 2002: p. 1-9. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Universitas Gadjah Mada
- Meeling, Maxine & Joyce, Little. (2002). *Building a succesfull customer-service culture: a guide for library and information managers*. London: Facet Publishing
- Naibaho, Kalarensi. (2010). *Perpustakaan perguruan tinggi: terseok-seok mengejar ranking?*. *Visi Pustaka* Vol.12 No. 1 April 2010. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- Naibaho, Kalarensi. (2011). *Perpustakaan sebagai Salah Satu Indikator Utama dalam Mendukung Universitas Bertaraf Internasional*. (Online) (<http://www.anu.edu.au/caul-doc/strpln99final.html>, diakses 9 Februari 2012).
- Perpustakaan harus bertransformasi*. (n.d). 20 Mei 2012. Antara News. <http://www.antaraneews.com/print/1255786406>
- Qs world ranking universities*. (n.d). 28 Maret 2012. <http://www.topuniversities.com/world-university-rankings/understanding-qs-world-university-rankings%C2%AE-methodology>
- Ranking Web of World Universities*. (n.d) 28 Maret 2012. <http://www.webometrics.info/>
- Ratnaningsih. (1998). *Pemberdayaan Perpustakaan dan Pustakawan Menjelang Abad 21*". *Dinamika Informasi dalam Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rumani, Sri. (2001). *Gedung/ruang perpustakaan: suatu masalah perdebatan di abad 21*. *Media Informasi* Vol. XIII. No. 8.
- Salmubi. (n.d). *Perpustakaan universitas indonesia menuju "world class library"*. 9 Februari 2012. <http://www.anu.edu.au/caul-doc/strpln99final.html>
- Spiller, David. (2000). *Providing materials for library users*. London: Library Association Publishing
- Steven et al. (2003). *Key management models : the management tools and practices that will improve your business*. London : Prentice Hall.
- Stuert, Robert D. and Barbara B. Moran. (2002). *Library and information center management*. (6th ed.). Greenwood Village, Colorado: Libraries Unlimited.

- Subhkan, Edi. (2010). *Mempertanyakan orientasi world class university*. Makalah disampaikan pada seminar nasional BEM FE Unsoed 30 Oktober 2010. Purwokerto: Universitas Soedirman
- Subrata, Gatot. (2009). *Upaya pengembangan kinerja pustakawan perguruan tinggi di era globalisasi informasi*. 22 Mei 2012.
<http://118.97.219.90/images/stories/pustakawan/kargto/Upaya%20Pengembangan%20Kinerja%20Pustakawan.pdf>
- Suhartika, I Putu (2009). *Pengembangan sdm perpustakaan perguruan tinggi*. 16 Maret 2009. <http://suhartika.blogspot.com/2009/03/pengembangan-sdm-perpustakaan-perguruan.html>
- Sulistyo-Basuki (1994). *Periodisasi perpustakaan Indonesia*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya .
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia
- Times higher education. World university ranking*. (n.d). 28 Maret 2012.
<http://www.timeshighereducation.co.uk>
- Transformasi*. (n.d). 16 Mei 2012.
www.ar.itb.ac.id/wdp/wp.../09/definisi_transformasi_wdpratiwi.pdf
- Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Wahono, Romy Satrio. (2007). *Teknik perangkian universitas ala webometrics*. 28 Maret 2012. <http://romisatriawahono.net/2007/09/26/teknik-perangkian-universitas-ala-webometrics>
- Wahyudi, Akmaliah Muhammad. (2012, Mei). *Andaikan Perpustakaan Nasional itu sebuah Mal: Perpustakaan Nasional dan keberpihakan kepada masyarakat*. 22 Mei 2012. <http://digilib.undip.ac.id/index.php/artikel-perpustakaan/111-andaikan-perpustakaan-nasional-itu-sebuah-mal-perpustakaan-nasional-dan-keberpihakan-kepada-masyarakat.html>
- Warsa, Usman Chatib. (2006). *Menyikapi manajemen perubahan kampus menuju world class university*. [Depok]: eBar
- Wildemuth, Barbara M. (2009). *Application of social research methods to question in informastion and library science*. Westport: Libraries Unlimited
- Zakaria, Z. B., Ahmad, A. B. & Norzaidi, M. D. (2009). *Determining world class university from the evaluation of service quality and students satisfaction level: an empirical study in malaysia*. International Journal of Scientific Research in Education, Vol. 2(2), 59-66. 24 Februari 2012. www.ij sre.com/Vol,%202_2_-Zakaria%20et%20al.pdf